

**NEGOSIASI IDEOLOGIS DALAM NOVEL *ATHEIS*
KARYA ACHDIAT K. MIHARDJA: PERSPEKTIF
HEGEMONI GRAMSCI**



*Building
Future
Leaders*

Basyarullah Electrona

2125121511

**Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan dalam Memeroleh Gelar Sarjana Sastra**

PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Basyarullah Electrona
NIM : 2125121511
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Negosiasi Ideologis dalam Novel *Atheis* Karya Achdiat K. Mihardja: Perspektif Hegemoni Gramsci

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana sastra pada Fakultas Bahasa dan Seni di Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I


Erfi Firmansyah, M.A

NIP. 197210302001121001

Penguji Ahli Materi


Dr. Irsyad Ridho, M.Hum.

NIP. 197112312000031001

Pembimbing II


Dr. Siti Gomo Attas, M.Hum

NIP. 197008281997032002

Penguji Ahli Metodologi


Dr. Saifur Rohman, M.Hum

NIP. 1977032220101210002

Ketua Penguji


Erfi Firmansyah, M.A

NIP. 197112312000031001

Jakarta, Januari 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Aceng Rahmat, M. Pd.
NIP. 195712141990031001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Basyarullah Electrona
No. Reg : 2125121511
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Negosiasi Ideologis dalam Novel *Atheis* Karya Achdiat
K. Mihardja: Perspektif Hegemoni Gramsci

Menyatakan adalah benar skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan in dengan sesungguhnya

Jakarta, Januari 2017



Basyarullah Electrona

NIM. 2125121511

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Basyarullah Electrona

No. Regi : 2125121511

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi :Negosiasi Ideologis dalam Novel *Atheis* Karya Achdiat K. Mihardja : Perspektif Hegemoni Gramsci

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan hak bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atas media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama mencantumkan nama sebagai penulis/ pencipta sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atau pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab pribadi.

Demikian pernyataan in saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Januari 2017

Yang menyatakan,

Basyarullah Electrona

NIM 2125121511

ABSTRAK

BASYARULLAH ELECTRONA. NEGOSIASI IDEOLOGI DALAM NOVEL ATHEIS KARYA ACHDIAT K. MIHARDJA: PERSPEKTIF HEGEMONI GRAMSCI. Skripsi. Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini menggunakan novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja sebagai objek material dan teori hegemoni Gramsci sebagai objek formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi formasi ideologi dan menganalisis negosiasi ideologi dalam novel *Atheis*. Analisis data menggunakan deskriptif analisis, yaitu mengungkapkan fakta-fakta yang dilanjutkan dengan analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat delapan ideologi dalam novel *Atheis*, yaitu teisme (islam), ateisme, tradisionalisme, mistisme, marxisme, anarkisme, kapitalisme, feodalisme. Kedelapan ideologi tersebut memiliki korelasi, pertentangan, dan subordinasi. Untuk mencapai hegemoni, dibutuhkan negosiasi yang bisa terjadi melalui dialog antartokoh dan melalui perenungan diri sendiri. Dalam hal ini, terdapat enam negosiasi ideologi dalam novel *Atheis*, yaitu negosiasi Hasan, negosiasi Anwar, negosiasi Hasan dan Rusli, negosiasi Hasan dan gurunya, negosiasi Hasan dan Anwar, dan negosiasi Anwar dan Bung Parta. Melalui *Atheis*, pengarang ingin memperkenalkan gagasannya mengenai situasi masyarakat Indonesia pada masa kolonial. Berdasarkan penelitian ini, novel *Atheis* adalah usaha pengarang untuk memperlibatkan kekompleksan permasalahan manusia pada masa itu. Kekompleksan permasalahan tersebut ditunjukkan melalui ideologi-ideologi para tokoh. Pengarang menceritakan kegelisahan-kegelisahan pikirannya terkait ateisme melalui kehidupan Hasan, sebagai tokoh utama yang dihadapkan dengan hidup modern melalui masuknya filsafat eksistensialisme dan marxisme ke Indonesia.

Kata kunci: *Atheis*, hegemoni, ideologi, negosiasi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas setiap karunia dan rahmat yang Ia berikan, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Tujuan penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan yang penulis yakini bukanlah sebuah bentuk kesengajaan. Oleh karena itu, apabila ditemukan berbagai kesalahan, penulis mohon saran agar kedepannya bisa lebih baik. Skripsi ini tidak akan diselesaikan dalam waktu jika pihak-pihak di bawah ini tidak turut serta dalam membantu.

1. Erfi Firmasnyah, M.A. sebagai dosen pembimbing materi yang telah memberikan waktunya untuk membimbing, mengoreksi, serta memberi saran atas penelitian ini. Beliau juga tidak henti-hentinya mengingatkan penulis agar tetap fokus pada pengerjaan skripsi ini, sehingga akhirnya skripsi ini pun terselesaikan.
2. Dr. Siti Gomo Attas, M.Hum. sebagai dosen pembimbing metodologi yang juga telah memberikan waktunya untuk membimbing, mengoreksi, serta memberi saran terhadap aspek metodologi penelitian ini. Beliau juga tidak henti-hentinya mengingatkan penulis agar tetap fokus pada pengerjaan skripsi ini, sehingga akhirnya skripsi ini pun terselesaikan.

3. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengajarkan dan membimbing dari awal hingga akhir perkuliahan.
4. Kedua orang tua, ibu Nyai Muhayati dan bapak Zulfahmi A.S Batubara yang telah memberikan seluruh kasih dan perhatiannya kepada penulis. Merekalah sosok yang selalu membuat penulis termotivasi untuk menyelesaikan pendidikan agar nantinya mampu menjadi anak yang berbakti dan membanggakan. Tidak lupa, Sanggar Electryan dan Akbarillah Electra sebagai kakak yang telah mengorbankan berbagai hal bagi penulis, serta Rafly Electrica sebagai adik yang selalu menghibur di saat penulis sedang gundah. Penulis bersyukur bahwa Tuhan telah menitipkan saya di keluarga luar biasa ini. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa mereka dan saya persembahkan untuk mereka. Semoga penulis mampu menjadi anak yang membanggakan di masa mendatang.
5. Etiek Anggraeni Triastuti sebagai istri yang kerap memberikan kasih, cinta, dan kesetiaannya untuk menemani, menghibur, mendukung, serta memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan penelitian ini.
6. Kevin, Yanto, Dery, Artha, Webi, Hotniel, dan teman-teman lain atas hiburan dan pelajaran yang kalian berikan, serta motivasi untuk menyelesaikan penelitian ini secepatnya.
7. Keluarga Tembok yang telah memberikan canda tawa serta pelajaran-pelajaran berarti selama empat tahun terakhir ini.

Untuk semua pihak di atas, penulis sangat berterima kasih. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan kebahasaan di masa mendatang.

Jakarta, Januari 2017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KERANGKA TEORI (TINJAUAN PUSTAKA)	8
2.1 Deskripsi Teoretis.....	8
2.1.1 Hakikat Novel.....	8
2.1.2 Konsep Hegemoni Gramsci.....	12
2.1.3 Ideologi	30
2.1.4 Negosiasi Ideologis	36
2.1.5 Kajian Hegemoni dalam Karya Sastra	37

2.2 Penelitian Relevan	40
2.3 Kerangka Berpikir	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
3.1 Tujuan Penelitian.....	44
3.2 Lingkup Penelitian.....	44
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	45
3.4 Prosedur Penelitian.....	45
3.5 Teknik Pengumpulan Data	46
3.6 Teknik Analisis Data	46
3.7 Kriteria Analisis	47
BAB IV HASIL PENELITIAN	49
4.1 Deskripsi Data	49
4.1.1 Deskripsi Data Buku	49
4.1.2 Sinopsis Novel <i>Atheis</i>	49
4.2 Analisis Data	52
4.2.1 Analisis Struktural	52
4.2.2 Ideologi dalam Novel <i>Atheis</i>	71
4.2.3 Formasi Ideologi.....	89
4.2.4 Negosiasi dalam Novel <i>Atheis</i>	91
4.2.5 Achdiat K. Mihardja, Sastra, dan <i>Atheis</i>	100
4.3 Interpretasi Data	102
4.4 Keterbatasan Penelitian	104

BAB V PENUTUP	106
5.1 Simpulan	106
5.2 Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	111

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, fokus dan subfokus penelitian, perumusan masalah, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra mengandung gagasan yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap sosial tertentu.¹ Melalui karya sastra, pembaca dapat membayangkan sekaligus memahami suatu pengalaman kemanusiaan yang unik dan universal, seperti yang dialami dalam kehidupan nyata. Hal tersebut karena proses penciptaan karya sastra tidak terlepas dari realitas yang dilihat dan dicermati oleh sang pengarang. Dari proses pengamatan terhadap realitas, pengarang mentransfer realitas tersebut ke dalam realitas lain dengan bentuk karya fiksi.

Pengarang merupakan bagian dari masyarakat. Pengarang hidup dan bersosialisasi seperti masyarakat pada umumnya. Sosialisasi pengarang dengan masyarakat memungkinkan untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menciptakan sebuah karya sastra. Hasilnya adalah karya sastra yang ditulis oleh pengarang, secara disadari atau tidak, mencerminkan apa yang ada dalam kehidupan. Oleh karena itu, karya sastra merupakan gambaran kehidupan yang merupakan suatu kenyataan sosial pada masa karya itu hadir.

¹Damono, Sapardi Joko. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan* (Jakarta:Gramedia,1984), hlm.2.

Pengarang pun membawa gagasan-gagasan tertentu dalam setiap karya yang diciptakan. Gagasan-gagasan tersebut mencerminkan ideologi pengarang yang dimasukkan ke dalam karya sastra melalui dialog tokoh, latar, peristiwa, maupun karakter tokoh. Melalui hal-hal tersebut, pengarang ingin memperlihatkan tujuannya menciptakan sebuah karya. Pengarang pun ingin memperlihatkan konsepnya terkait arah dan tujuan hidup.

Sebagai seorang pengarang, Achdiat K. Mihadja termasuk salah seorang pengarang yang terkenal di Indonesia. Achdiat K. Mihadja sudah menulis banyak karya sastra. Beberapa karya sastra yang sudah ditulis oleh Achdiat K. Mihadja adalah *Polemik Kebudayaan* (editor, 1948), *Atheis* (novel, 1949) – diangkat ke film layar lebar dengan judul yang sama tahun 1974, *Bentrokan Dalam Asmara* (drama, 1952), *Keretakan dan Ketegangan* (kumpulan cerpen, 1956), *Kesan dan Kenangan* (1960), *Debu Cinta Beterbangan* (novel, Singapura, 1973), *Belitan Nasib* (kumpulan cerpen, 1975), *Pembunuhan dan Anjing Hitam* (kumpulan cerpen, 1975), *Pak Dullah in Extrimis* (drama, 1977), *Si Kabayan Manusia Lucu* (1997), *Si Kabayan Nongol di Zaman Jepang*, *Manifesto Khalifatullah* (novel, 2006).² Karya-karya tersebut menunjukkan keaktifan Achdiat K. Mihadja dalam dunia sastra. Terlebih lagi karya-karya Achdiat K. Mihadja sering mendapat penghargaan. Di antaranya adalah *Keretakan dan Ketegangan* mendapat Penghargaan Sastra BMKN tahun 1957 dan novelnya *Atheis* memperoleh Penghargaan Tahunan RI tahun 1969. Selain itu novel *Atheis* diterjemahkan ke

² “Atheis (novel)” dalam [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Atheis_\(novel\)](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Atheis_(novel))

bahasa Inggris oleh R.J Maguire, serta Sjumandjaja mengangkat pula ke layar lebar pada tahun 1974.

Achidat K. Mihadja memiliki ciri khas dalam karya-karyanya. Karya-karya Achdiat K. Mihadja memiliki ciri khas dengan mengusung tema kehidupan serta mengangkat permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia. *Atheis* menyoroti kebiasaan umum dalam menanamkan ajaran Islam secara dogmatis. *Atheis* mengambil tema benturan Islamisme yang ditanamkan secara dogmatis melawan ateisme. Sifat dalam novel ini terasa begitu kental hampir di setiap bagiannya.

Sebuah novel yang ditulis di tahun 1949 ini mendapat banyak pujian terutama dari dunia sastra, termasuk Pramoedya Ananta Toer dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Sastrowardoyo menyebutnya sebagai “well made novel”, serta Teuuw menulis bahwa *Atheis* adalah roman pertama yang benar-benar menarik setelah perang kemerdekaan. Di samping itu, novel *Atheis* juga sempat menjadi bahan pembahasan yang panas dan alot pada saat novel ini terbit. Sebab banyak pula tokoh-tokoh agama menolak keras novel ini, mereka juga tidak setuju dengan kurangnya doktrin agama. Tokoh Marxis-Leninis, dan anarkis juga menolak novel ini karena kurang menjelaskan ideologi mereka masing-masing.

Novel *Atheis* menggambarkan pertentangan pikiran dan konflik batin yang terjadi pada para tokoh. Tampak beberapa ideologi yang terbentuk dalam struktur masyarakat yang terwakili oleh setiap tokoh dalam novel *Atheis*. Berbagai ideologi mengisyaratkan adanya pertentangan, antara ideologi yang satu dengan

ideologi yang lain berusaha untuk saling mendominasi satu sama lain. Pertentangan ideologi tersebut memunculkan gejala dan upaya dari ideologi tertindas untuk melakukan perlawanan (resistensi) terhadap ideologi yang mendominasi. Upaya perlawanan terhadap dominasi ideologi menunjukkan adanya usaha negosiasi yang dilakukan untuk mencapai kesepakatan bersama demi kesatuan sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memutuskan untuk meneliti novel *Atheis* karya Achidat K. Mihadja dengan perspektif hegemoni Gramsci. Peneliti menemukan formasi ideologi beserta proses dialektika yang terjadi antar ideologi dalam novel *Atheis*. Antar ideologi dalam novel *Atheis* mengalami konflik diseminasi dan persuasi gagasan dalam struktur masyarakat. Dalam proses dialektika ideologi yang terjadi dalam novel *Atheis*, pengarang tampak berusaha menunjukkan proses negosiasi ideologi yang terjadi antar tokoh. Sehingga peneliti mencoba memfokuskan penelitian ini terhadap teks, yaitu dialog tokoh, latar, peristiwa, maupun karakter tokoh yang terdapat pada novel *Atheis* untuk mengungkapkan formasi ideologi dan negosiasi ideologi yang ada di dalamnya.

Alasan peneliti menjadikan novel *Atheis* sebagai objek penelitian ini, pertama karena ketertarikan secara langsung peneliti dengan novel *Atheis*, sebab novel ini adalah salah satu novel yang mempengaruhi perkembangan kesusastraan Indonesia. Selain itu novel *Atheis* yang ditulis di tahun 1949 ini mendapat banyak pujian terutama dari dunia sastra, termasuk Pramoedya Ananta Toer dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Sastrowardoyo menyebutnya sebagai “well made novel”, serta Teuw menulis bahwa *Atheis* adalah roman pertama yang benar-

benar menarik setelah perang kemerdekaan. Di samping itu, novel *Atheis* juga sempat menjadi bahan pembahasan yang panas dan alot pada saat novel ini terbit. Sebab banyak pula tokoh-tokoh agama menolak keras novel ini, mereka juga tidak setuju dengan kurangnya doktrin agama. Tokoh Marxis-Leninis, dan anarkis juga menolak novel ini karena kurang menjelaskan ideologi mereka masing-masing.

Alasan peneliti memilih pendekatan hegemoni Gramsci dalam penelitian ini, karena menjelaskan relasi ideologi secara lebih mendalam. Dalam teori hegemoni Gramsci, ideologi memiliki peran penting untuk mengikat berbagai kelompok sosial yang berbeda-beda dalam satu wadah dan sebagai sarana penyatuan sosial. Dengan menggunakan teori hegemoni Gramsci, ideologi-ideologi yang terdapat dalam novel *Atheis* dapat dipahami dengan lebih terfokus dan lebih mendalam. Selain menitikberatkan perihal ideologi, teori hegemoni Gramsci membahas negosiasi yang terjadi di dalam karya sastra.

Alasan peneliti memilih rumusan masalah, sebab peneliti menemukan formasi ideologi beserta proses dialektika yang terjadi antar ideologi dalam novel *Atheis*. Antar ideologi dalam novel *Atheis* mengalami konflik diseminasi dan persuasi gagasan dalam struktur masyarakat. Dalam proses dialektika ideologi yang terjadi dalam novel *Atheis*, pengarang tampak berusaha menunjukkan proses negosiasi ideologi yang terjadi antar tokoh. Sehingga peneliti mencoba memfokuskan penelitian ini terhadap teks, yaitu dialog tokoh, latar, peristiwa, maupun karakter tokoh yang terdapat pada novel *Atheis* untuk mengungkapkan formasi ideologi dan negosiasi ideologi yang ada di dalamnya. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengungkap gagasan-gagasan pengarang yang ingin

disampaikan, dengan cara mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasi masalah tersebut sehingga dapat dipecahkan.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti memutuskan untuk meneliti novel *Atheis* karya Achidat K. Mihardja dengan perspektif Hegemoni Gramsci. Peneliti menemukan formasi ideologi beserta proses dialektika yang terjadi antar ideologi dalam novel *Atheis*. Antar ideologi dalam novel *Atheis* mengalami konflik diseminasi dan persuasi gagasan dalam struktur masyarakat. Dalam proses dialektika ideologi yang terjadi dalam novel *Atheis*, pengarang tampak berusaha menunjukkan proses negosiasi ideologi yang terjadi antar tokoh. Sehingga peneliti mencoba memfokuskan penelitian ini terhadap teks, yaitu dialog tokoh, latar, peristiwa, maupun karakter tokoh yang terdapat pada novel *Atheis* untuk mengungkapkan formasi ideologi dan negosiasi ideologi yang ada di dalamnya.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana negosiasi ideologis dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihardja berdasarkan pendekatan hegemoni Gramsci?”

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti harap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Ditinjau dari manfaat teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah pengkajian dengan menggunakan pendekatan hegemoni Gramsci. Mengetahui bentuk negosiasi ideologis yang tercermin lewat tokoh, dialog tokoh, latar maupun peristiwa yang ada dalam karya sastra (novel). Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya: penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi perbandingan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian serupa. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan peneliti-peneliti selanjutnya.

BAB II

KERANGKA TEORI

(TINJAUAN PUSTAKA)

Dalam bab ini peneliti memaparkan tentang konsep-konsep dan teori yang menjadi pijakan, penelitian relevan, dan kerangka berpikir dalam penelitian ini.

2.1 Deskripsi Teoretis

2.1.1 Hakikat Novel

Novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Nurgiantoro mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangunan, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.³

2.1.1.1 Unsur Intrinsik

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh sebuah unsur yang disebut unsur intrinsik. Unsur pembangunan sebuah novel tersebut meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut serta dalam

³ Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010) Hlm: 10.

membangun cerita. Hal ini didukung oleh pendapat Nurgiantoro yaitu, unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita.⁴

Unsur intrinsik suatu karya fiksi disebut juga sebagai unsur cerita-rekaan (fiksi). Unsur tersebut meliputi lima hal, yaitu (1) tema, (2) alur, (3) tokoh dan penokohan, (4) latar, (5) sudut pandang,.

1. Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Tema bisa berupa persoalan moral, etika, agama, sosial budaya, teknologi, tradisi yang terkait dengan masalah kehidupan.⁵

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi, sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan.

⁴ *Ibid.*,hal:23

⁵ *Ibid.*,hal:67

Teknik pelikisan tokoh dalam suatu karya sastra naratif/fiksi dibedakan menjadi teknik ekspositoris, atau teknik analitik dramatik.⁶ Teknik analitik adalah pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh hadir dan dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca secara tidak berbelit-belit melainkan langsung mendeskripsikan sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau ciri fisiknya. Teknik dramatik merupakan pelukisan tokoh dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara langsung sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh cerita.

3. Plot/Alur

Salah satu elemen terpenting dalam membentuk sebuah karya fiksi adalah plot cerita. Dalam analisis cerita, plot sering pula disebut dengan istilah alur. Menurut Nurgiyantoro, plot adalah rangkaian peristiwa yang tersaji secara berurutan sehingga membentuk sebuah cerita. Plot atau alur merupakan cerminan atau perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah dalam suatu cerita.⁷

4. Latar/Setting

Latar/setting yaitu tempat atau waktu terjadinya cerita. Kegunaan latar atau setting dalam cerita, biasanya bukan hanya sekedar sebagai petunjuk kapan dan dimana cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat

⁶ *Ibid.*,hal:90

⁷ *Ibid.*,hal:110

pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang melalui ceritanya tersebut.

Nurgiyantoro mengatakan unsur-unsur setting dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu setting tempat, setting waktu dan setting sosial. Setting tempat adalah setting yang menggambarkan lokasi tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Setting waktu adalah setting yang berhubungan dengan “kapan” waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Setting sosial menyorotkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Setting sosial berupa kebiasaan hidup adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan dalam sebuah cerita.⁸

5. Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.⁹

⁸ *Ibid.*,hal:230

⁹ *Ibid.*,hal:24

2.1.2 Konsep Hegemoni Gramsci

Antonio Gramsci adalah salah seorang pemikir Marxis paling berpengaruh pada abad XX. Gramsci mendalami pengertian tentang teori Marx yang menguraikan hubungan antara basis dan bangunan atas. Berbeda dengan Marx, Gramsci melihat bahwa kelas-kelas bawah tidak dapat bergabung dan tidak dapat bersatu sampai mereka menjadi sebuah negara yang bersatu.¹⁰ Berdasarkan penerimaan dan penolakan terhadap teori Marx tersebut, Gramsci merumuskan teori “hegemoni” yang bersumber dari revisi terhadap marxisme klasik. Dalam hal ini, hegemoni adalah ide sentral dan orisinal dalam teori Gramsci.

Titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah bahwa suatu kelas menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi.¹¹ Kelas hegemonik adalah yang mendapatkan kesetujuan dari kelas sosial lain. Untuk menjadi kelas hegemonik, perlu untuk mempelajari tujuan formasi sosial kelompok-kelompok sosial, formasi yang dihasilkan oleh kelompok itu sendiri, dan formasi-formasi baru yang menuntut otonomi kelompok-kelompok *subaltern*.¹²

Melalui teorinya, Gramsci mendefinisikan hegemoni sebagai sesuatu yang lebih kompleks dari dominasi kepemimpinan. Hegemoni adalah konsep untuk meneliti bentuk-bentuk politik, kultural, dan ideologis tertentu yang dapat membangun kepemimpinan sebagai sesuatu yang berbeda dari bentuk-bentuk

¹⁰ *Ibid.*, hlm, 73.

¹¹ Simon, Roger. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. (Yogyakarta: Insist & Pustaka Pelajar, 2004) hlm, 19.

¹² Gramsci, Antonio. *op.cit.* hlm 73-74.

dominasi yang memaksa.¹³ Hegemoni berkaitan dengan hubungan persetujuan semua kelas sosial melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Untuk itu Gramsci mengajukan konsep tentang nasional-kerakyatan, yaitu suatu kelas tidak bisa meraih kepemimpinan nasional jika membatasi pada kepentingan mereka sendiri; mereka harus memperhatikan tuntutan rakyat.¹⁴

Teori hegemoni Gramsci dibangun oleh enam konsep kunci, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan dan kebiasaan umum (*common sense*), kaum intelektual, dan negara.¹⁵ Pembahasan terhadap keenam konsep kunci tersebut tidak dapat dilepaskan satu sama lain karena saling berhubungan. Keenam konsep kunci tersebut merupakan upaya menyatukan dan menyelaraskan jalan politik, kultural, dan intelektual. Penyatuan tersebut akan menciptakan pandangan dunia bersama bagi seluruh masyarakat. Oleh karena itu, hegemoni dapat tercapai apabila pandangan dunia, nilai-nilai, dan harapan-harapan kelas buruh telah menjadi milik seluruh masyarakat dengan menyingkirkan pandangan dunia, nilai-nilai, dan harapan-harapan borjuis.¹⁶ Berikut penjabaran keenam konsep kunci menurut Gramsci;

1. Kebudayaan

Bagi Gramsci, bahwa pengertian kebudayaan yaitu proses penempatan pemikiran, penguasaan ide-ide yang bersifat umum, kebiasaan

¹³ Faruk. *op.cit.* hlm132.

¹⁴ Simon, Roger. *op. cit.* hlm,24.

¹⁵ Faruk. *op. cit.* hlm,137.

¹⁶ Magnis-Suseno, Franz. *Dalam Bayang-Bayang Lenin: Enam Pemikir Marxisme Dari Lenin Sampai Tan Malaka.* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,2005)hlm,192.

mengkaitkan sebab dan akibat.¹⁷ Jadi, kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Nilai-nilai budaya dapat difungsikan sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada masyarakat.

Kebudayaan merupakan bagian dari lingkungan yang diciptakan oleh manusia. Secara implisit hal itu berarti adanya pengakuan bahwa manusia hidup dalam suatu lingkungan alam dan lingkungan sosial. Kebudayaan mencakup semua unsur yang didapatkan oleh manusia dari kelompoknya dengan jalan mempelajarinya secara sadar atau dengan suatu proses penciptaan keadaan-keadaan tertentu. Hal itu mencakup berbagai macam teknik, lembaga-lembaga sosial, kepercayaan, maupun pola-pola perilaku. Kebudayaan merupakan sebuah konsep fundamental dari sosialisme karena konsep tersebut mengintegrasikan dan menjadikan konsep kebebasan berpikir yang kabur menjadi kongkret.¹⁸

Setiap kebudayaan tidak mungkin ada tanpa manusia. Oleh karena itu, untuk menetralkan suatu gejala yang hanya terwujud di dalam pikiran dan aksi manusia, berarti mengusahakan eksistensi terpisah untuk sesuatu yang secara aktual ada di dalam jiwa peneliti atau pengamat kebudayaan.¹⁹

¹⁷ Pozzolini. *Pijar-Pijar Pemikiran Gramsci*. (Yogyakarta: Resist Book, 2006). hlm, 139

¹⁸ *Loc. cit*

¹⁹ Soekanto, Soerjono. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993). hlm, 171.

Agaknya sulit benar untuk menganalisis kebudayaan secara terpisah dari manusia. Lagipula, apabila suatu kebudayaan dianalisa secara cermat, maka akan dapat diidentifikasi pola reaksi tertentu yang menjadi karakteristik dari perilaku anggota suatu kelompok. Artinya, akan ditemukan orang-orang yang bereaksi, berperilaku, berpikir, dan seterusnya. Dalam situasi demikian, nyatalah bahwa apa yang dilakukan manusia adalah untuk mengkongkritkan pengalaman dari para individu dalam suatu kelompok.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari teori Herskovits tersebut di muka adalah, bahwa:

- (1) Kebudayaan merupakan sesuatu yang berada di atas manusia dan benda atau badan (“superorganik”). Oleh karena kebudayaan senantiasa terpelihara dari satu generasi ke generasi berikutnya, walaupun anggota-anggota generasi tersebut silih berganti (karena kelahiran dan kematian).
- (2) Kebudayaan menentukan segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut.
- (3) Unsur-unsur pokok dari kebudayaan adalah peralatan teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan atau pengendalian politik.²⁰

²⁰ *Ibid.*, hlm, 174.

Meskipun demikian, konsep serupa itu tidak dapat muncul secara spontan, melalui serangkaian aksi dan reaksi yang lepas dari kehendak seseorang. Yang utama adalah bahwa manusia adalah pikiran, yaitu produk sejarah bukan alam. Jika tidak, orang tidak dapat menjelaskan fakta, bukti, bahwa selalu ada yang melakukan eksploitasi dan yang dieksploitasi, penciptaan kekayaan dan konsumen sadar diri, bahwa sosialisme belum juga terwujud.

Jadi, kebudayaan merupakan sistem pola perencanaan kehidupan yang eksplisit maupun implisit, yang terbentuk secara historis dan dianut oleh semua atau anggota-anggota tertentu dari suatu kelompok pada masa tertentu. Bagian kebudayaan yang eksplisit terdiri dari keteraturan-keteraturan yang dapat disimpulkan langsung dari kenyataan dengan penglihatan atau pendengaran. Seseorang cukup mengamati untuk dapat menemukan konsistensi-konsistensi dalam kenyataan. Bagian kebudayaan yang implisit terdiri dari unsur-unsur yang menjadi dasar dari isi kebudayaan, yang pada umumnya terdiri dari bentuk-bentuk yang murni. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa ruang lingkup kebudayaan yang dapat dan harus dianalisa mencakup bagian-bagiannya yang eksplisit maupun yang implisit.

2. Hegemoni

Menurut Simon, titik awal konsep Gramsci tentang hegemoni adalah bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-

kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Cara kekerasan yang dilakukan kelas atas terhadap kelas bawah disebut dengan tindakan dominasi, sedangkan cara persuasinya disebut dengan hegemoni.²¹ Menurut Alwi, dkk., dominasi adalah penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah.²²

Antara hegemoni dan dominasi mempunyai titik tengah yang disebut negosiasi. Menurut Alwi, dkk., negosiasi diartikan sebagai proses tawar-menawar dengan jalan berunding untuk memberi atau menerima guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dan pihak (kelompok atau organisasi) yang lain.²³

Bagi Gramsci, konsep hegemoni berarti sesuatu yang lebih kompleks. Gramsci menggunakan konsep ini untuk meneliti bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologis. Adapun hubungan dua jenis kepemimpinan menurut Gramsci yaitu kepemimpinan dan dominasi menyiratkan tiga hal. Pertama, dominasi dijalankan atas seluruh musuh, dan kepemimpinan dilakukan kepada segenap sekutu-sekutu. Kedua, kepemimpinan adalah suatu prakondisi untuk menaklukkan aparatus negara atau dalam pengertian sempit kekuasaan pemerintahan. Ketiga, sekali kekuasaan

²¹ Simon, Roger. *Op.cit.* hlm,19.

²² Alwi,dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga.* (Jakarta: Balai Pustaka,2007).hlm,241

²³ *Ibid.*,hlm,686

negara dapat dicapai, dua aspek supremasi kelas ini, baik pengarahannya ataupun dominasi, terus berlanjut.²⁴

Dengan demikian, konsep hegemoni yang dikembangkan Gramsci berpijak mengenai kepemimpinan yang sifatnya intelektual dan moral. Kepemimpinan ini terjadi karena adanya kesepakatan yang bersifat sukarela dari kelas bawah atau masyarakat terhadap kelas atas yang memimpin. Kesepakatan kelas bawah ini terjadi karena berhasilnya kelas atas dalam menanamkan ideologi kelompoknya. Internalisasi ideologis ini dilakukan dengan membangun sistem dan lembaga-lembaga, seperti negara, kebudayaan, *common sense*, organisasi, ideologi, dan lainlain, yang memperkokoh hegemoni tersebut.

Bagi Gramsci, sejarah adalah suatu proses konflik-konflik dan kompromi-kompromi yang di dalamnya suatu kelas fundamental akan muncul sekaligus sebagai dominan dan direktif, tidak hanya dalam batas-batas ekonomik saja tetapi juga dalam batas-batas moral dan intelektual. Inti aktivitas ekonomik tersebut merupakan prinsip pertama yang harus diperhitungkan, tetapi bukan merupakan satu-satunya determinan.

Pada momen pertama mungkin terbentuk kesadaran kolektif yang bersifat ekonomis dalam lingkup satuan sosial tertentu, misalnya hubungan antar pedagang. Momen kedua adalah momen yang di dalamnya kesadaran solidaritas dicapai di antara seluruh anggota dari suatu kelas,

²⁴ Patria, Nezar., dkk. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. (Yogyakarta: Pusatak Pelajar, 2003).hlm,118

tetapi masih dalam lapangan yang murni ekonomik. Momen ketiga adalah momen yang di dalamnya seseorang menjadi sadar bahwa interes korporasinya, dalam perkembangan yang sekarang dan akan datang, mengatasi batas-batas korporasi dari kelas yang secara murni ekonomik, melainkan menjangkau ke dalam kelompok-kelompok lain yang subordinat. Pada momen inilah apa yang disebut hegemoni itu terjadi, kepemimpinan suatu kelompok fundamental atas kelompok-kelompok subordinat.

Di sini hegemoni mendefinisikan sifat kompleks dari hubungan antara massa rakyat dengan kelompok-kelompok pemimpin masyarakat, suatu hubungan yang tidak hanya politis dalam pengertian yang sempit, tetapi juga persoalan mengenai gagasan-gagasan atau kesadaran. Tekanan inilah yang menandakan orisinalitas konsep hegemoni. Apabila marxisme ortodoks memberikan tekanan secara berlebihan pada pentingnya dasar ekonomik masyarakat dan filsafat liberal pada peranan gagasan-gagasan, Gramsci berpegang teguh pada penyatuan kedua aspek itu secara bersamaan. Salah satu cara yang di dalamnya pemimpin dan yang dipimpin disatukan adalah lewat kepercayaan-kepercayaan populer.²⁵

Konsep hegemoni Gramsci, dengan demikian, mengimplikasikan bahwa aplikasinya melibatkan konstelasi kekuatan sosial politik yang luas yang ia sebut sebagai “blok historis”. Yang dimaksud Gramsci dengan

²⁵ Faruk. *Op.cit.* hlm,70.

blok historis adalah hubungan resiprok antara wilayah aktivitas politik, etik maupun ideologis dengan wilayah ekonomik.²⁶

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa hegemoni adalah sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang di dalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan, mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral. Yang dalam artian adalah praktik dominasi kekuatan pemerintah terhadap publik dengan cara halus. Dalam praktik dominasi ini, kelas dominasi tidak secara terang-terangan menyusun aturan permainan, memaksa, mengajak atau mengontrol kelas terdominasi. Demikian pula kelas terdominasi yang tanpa sadar dan tanpa paksa mengikuti permainan tadi.

3. Ideologi

Istilah ideologi seringkali hanya diartikan sebagai sebuah sistem ide, seperti misalnya ketika orang berbicara tentang ideologi liberal atau sosialis. Bagi Gramsci, ideologi lebih dari sekedar sistem ide. Ia membedakan antara sistem yang berubah-ubah yang dikemukakan oleh

²⁶ *Ibid.*, hlm,76.

intelektual dan filosof tertentu, dan ideologi organik yang bersifat historis yaitu ideologi yang diperlukan dalam kondisi sosial tertentu.²⁷

Ideologi bukanlah fantasi perorangan, namun terjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat. Oleh karena itu, ideologi bukanlah sesuatu yang berada di awang-awang dan berada di luar aktifitas politik atau aktifitas praktis manusia lainnya. Sebaliknya, ideologi mempunyai eksistensi materialnya dalam berbagai aktifitas praktis tersebut. Ia memberikan berbagai aturan bagi tindakan praktis serta perilaku moral manusia dan ekuivalen dengan agama dalam makna sekulernya yaitu satunya pemahaman tentang konsep dunia dan norma tingkah laku.

Teori ideologi Gramsci menganggap dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur, bukan hanya refleksi atau ekspresi dari struktur kelas ekonomi atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri. Sebagai kekuatan material itu, dunia gagasan atau ideologi berfungsi mengorganisasikan massa, kekuatan material merupakan isi, sedangkan ideologi-ideologi merupakan bentuknya. Kekuatan material tidak akan dapat dipahami secara historis tanpa bentuk dan ideologi-ideologi akan menjadi khayalan individu belaka tanpa kekuatan material. Dengan demikian, ideologi bukanlah dunia khayalan atau fantasi milik perorangan, bukan pula sesuatu yang bersifat di awang-awang dan berada di luar aktifitas manusia.

²⁷ Simon, Roger. *Op.cit.* hlm,83

Ideologi adalah suatu material yang terjelma dalam aturan dan cara-cara hidup yang dilakukan oleh individu secara kolektif. Ideologi mempunyai eksistensi materialnya dalam artian bahwa ia menjelma dalam praktik-praktik sosial setiap orang dalam lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi di mana praktik-praktik tersebut berlangsung. Organisasi ini mencakup partai politik maupun organisasi-organisasi ekonomi seperti industri dan perusahaan komersial serta lembaga keuangan.

Menurut Gramsci, ideologi tidak bisa dinilai dari kebenaran atau kesalahan tetapi harus dinilai dari kemanjurannya dalam mengikat berbagai kelompok sosial yang berbeda-beda ke dalam satu wadah, dan dalam peranannya sebagai pondasi atau agen proses penyatuan sosial.²⁸

Oleh karena itu, persoalan kultural dan formasi ideologis menjadi penting bagi Gramsci karena di dalamnya pun berlangsung proses yang rumit. Gagasan-gagasan dan opini-opini tidak lahir begitu saja dari otak individual, melainkan mempunyai pusat formasi, penyebaran, dan persuasi. Kemampuan gagasan atau opini menguasai seluruh lapisan masyarakat merupakan puncaknya. Puncak tersebutlah yang oleh Gramsci disebut sebagai hegemoni.

4. Kepercayaan Populer dan *Common Sense*

Mengkritik pengingkaran dimensi kesadaran oleh beberapa rekan, Gramsci mengatakan bahwa kepercayaan populer dan gagasan-gagasan

²⁸ Simon, Roger. *Op.cit.* hlm,87

yang serupa adalah juga kekuatan material. Dalam hal ini yang terpenting adalah bahwa gagasan-gagasan atau kepercayaan itu tersebar sedemikian rupa sehingga mempengaruhi cara pandang seseorang tentang dunia. Ada tiga cara penyebaran gagasan-gagasan atau filsafat tertentu itu, yaitu melalui bahasa, *common sense*, dan folklor. Folklor meliputi sistem-sistem kepercayaan menyeluruh, tahayul, opini-opini, cara-cara melihat tindakan dan segala sesuatu.²⁹

Common Sense bagi Gramsci merupakan konsepsi tentang dunia yang paling pervasif tetapi tidak sistematis. *Common sense* itu mempunyai dasar dalam pengalaman populer tetapi tidak mempresentasikan suatu konsepsi yang terpadu mengenai dunia seperti halnya filsafat. Filsafat merupakan tatanan intelektual yang tidak dapat dicapai oleh agama dan *common sense*. Lebih jauh lagi, *common sense* seperti halnya agama bersifat kolektif. Dalam filsafat ciri-ciri elaborasi pikiran individual merupakan hal yang paling menonjol, dalam *common sense* yang menonjol adalah ciri-ciri tersebar, tidak berkordinasi, dari bentuk pikiran bersama pada periode yang khusus dan dalam lingkungan populer yang khusus pula. Akan tetapi, setiap filsafat mempunyai kecenderungan untuk menjadi *common sense* dalam suatu lingkungan yang terbatas (yaitu kaum intelektual).

Menurut Faruk, dengan pandangan seperti itu, Gramsci telah memasukkan konsep filsafat dan *common sense* ke dalam konsep

²⁹ Faruk. Pengantar Sosiologi Sastra. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).hlm,70

generalnya, yaitu hegemoni yang menuntut adanya kontrak kultural antara yang memimpin dan yang dipimpin. Suatu kebudayaan atau filsafat hanya hegemonik apabila ia dapat membangun berbagai macam bentuk kontak seperti pada di atas. Hanya dengan kontak itu suatu filsafat menjadi historis, memurnikan dirinya dari elemen intelektualitas dari karakter individual dan menjadi kehidupan. Hubungan antara *common sense* dengan level filsafat yang lebih tinggi itu dijamin oleh politik.³⁰

5. Kaum Intelektual

Agar dapat mencapai hegemoni, ideologi harus disebarkan. Penyebaran itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan melalui lembaga-lembaga tertentu yang menjadi pusatnya, misalnya bentuk-bentuk sekolahan dan pengajaran, kematangan dan ketidakmatangan relatif bahasa nasional, sifat-sifat kelompok sosial yang dominan, dan sebagainya. Pusat-pusat itu mempunyai fungsionaris yang mempunyai peranan penting, yaitu kaum intelektual.

Kata intelektual di sini harus dipahami tidak dalam pengertian yang biasa, melainkan suatu strata sosial yang menyeluruh yang menjalankan suatu fungsi organisasional dalam pengertian yang luas, baik dalam lapangan produksi, kebudayaan, ataupun dalam administrasi politik.

Strata itu harus ditempatkan dalam hubungan dengan struktur fundamental masyarakat. Setiap kelompok sosial dalam lapangan ekonomi

³⁰ *Ibid.*,.hlm,72.

menciptakan satu atau lebih strata intelektual yang memberinya hegemonitas dan suatu kesadaran mengenai fungsinya sendiri tidak hanya dalam lapangan ekonomi itu saja, melainkan juga dalam lapangan sosial dan politik.³¹ Konsep intelektual dalam tafsir Gramsci adalah semua orang yang mempunyai fungsi sebagai organisator dalam semua lapisan masyarakat dalam wilayah produksi sebagaimana dalam wilayah politik dan kebudayaan. Wilayah kebudayaan itu menyangkut proses penempatan pemikiran, penguasaan ide-ide yang bersifat umum dengan mengaitkan sebab dan akibatnya. Kelompok intelektual menurut Gramsci terdiri dari kelompok intelektual organik dan kelompok intelektual tradisional. Kedua kelompok itu bersifat terpisah, tetapi secara historis dapat bertumpang tindih.³²

Kelompok intelektual tradisional adalah kaum intelektual yang terbatas pada lingkungan kaum tani dan borjuis kota kecil, belum meluas dan bergerak oleh sistem kapitalis. Kelompok intelektual tradisional selalu menempatkan dirinya sebagai kelompok sosial yang dominan, otonom, dan independen. Yang dimaksud dengan intelektual organik adalah setiap intelektual yang kehadirannya terkait dengan struktur produktif dan politik masyarakat, yakni dengan kelompok atau kelas yang mereka wakili.³³

Yang termasuk kaum intelektual organik adalah intelektual dan para organisator politik dan pada saat yang sama juga bos-bos perusahaan,

³¹ *Ibid.*, hlm, 75

³² Faruk. *Loc. cit*

³³ *Ibid.*, hlm, 76

petani-petani kaya atau manajer pabrik, pengusaha komersial atau industri, dan lain sebagainya. Kaum intelektual menyadari bahwa identitasnya dari yang diwakili dan yang mewakili, dan merupakan barisan terdepan yang riil dari organik dari lapisan kelas atas yang di situ mereka masuk di dalamnya. Dengan adanya pemusatan itu, mereka mempunyai daya tarik kuat dalam semua kalangan intelektual.

6. Negara

Sebelum membicarakan makna sesungguhnya dari apa yang dinamakan negara, perlu kiranya dipahami bahwa pandangan Gramsci akan negara selalu bertolak dari pandangan Marxisme. Lahirnya konsep negara dan hegemoni Gramsci sebenarnya berasal dari ketimpangan yang ada dalam aliran pemikiran tersebut. Pertama, terjadinya kesenjangan teori Marxis antara teori dan praktek kelas proletariat. Kedua, upaya menemukan sarana dan strategi partai revolusioner dalam menumbuhkan dukungan dan mencapai kekuatan penuh dalam masyarakat kapitalisme. Dengan kata lain, Gramsci ingin menyelesaikan kegagalan strategi dan taktik kelas proletariat dalam menumbangkan kelas borjuis di Italia.

Bagi Gramsci, partai adalah alat sesungguhnya bagi kelas pekerja untuk menyatukan teori dan praktik. Teori muncul dari partai dan dalam rangka merespon problem yang dihadapi oleh masa yang terorganisir. Oleh karena itu, konsep tentang negara dan hegemoni sesungguhnya merupakan bagian dari praktek revolusioner yang dilakukannya. Dari praktik ini pula,

Gramsci mencoba menyusun konsep baru tentang peranan partai dalam rangka menjalankan tugas revolusi.³⁴

Negara atau *state* dalam Bahasa Inggris berarti suatu wilayah di permukaan bumi yang kekuasaannya baik politik, militer, ekonomi, sosial maupun budayanya diatur oleh pemerintahan yang berada di wilayah tersebut. Dengan pengertian lain, negara adalah pengorganisasian masyarakat dalam suatu wilayah dengan sejumlah orang yang menerima keberadaan organisasi. Syarat lain keberadaan negara adalah adanya suatu wilayah tertentu sebagai tempat negara itu berada.³⁵

Negara merupakan institusi resmi yang mengatur kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, melalui negara produk-produk hukum dan aturan dibuat guna mengendalikan kehidupan setiap individu dalam masyarakat. Negara dalam pandangan Marxisme berkaitan dengan kelas-kelas sosial. Dengan demikian, negara dalam Marxisme adalah negara kelas.

Dalam konsep Marxisme, negara tidak lepas dari model dalam kaitannya dengan ekonomi. Menurut Marx, para penguasa merupakan bagian dari orang-orang yang memiliki modal, hanya orang kaya yang dapat masuk di lembaga pemerintahan. Dengan kata lain, struktur kekuasaan dalam bidang ekonomi tercermin juga dalam bidang politik.

³⁴ Patria, Nezar., dkk. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). hlm, 113

³⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/Negara>

Salah satu pokok teori Karl Marx adalah bahwa negara secara hakiki merupakan negara kelas, artinya negara dikuasai secara langsung atau tidak langsung oleh kelas-kelas yang menguasai bidang ekonomi.

Marx berpandangan bahwa negara bukanlah lembaga di atas masyarakat yang mengatur masyarakat tanpa pamrih, melainkan apa yang diusahakan oleh para pemegang kekuasaan tersebut sebagai usaha mengelabui masyarakatnya dengan tindakan-tindakan yang seolah-olah untuk kepentingan rakyat. Friedrich Engel menyatakan bahwa negara bertujuan untuk mempertahankan syarat-syarat kehidupan dan kekuasaan kelas berkuasa terhadap kelas yang dikuasai secara paksa.³⁶ Jika demikian adanya, maka negara merupakan alat untuk melanggengkan kekuasaan bagi kelas-kelas atas atau kelas pemilik modal. Negara mengawasi setiap gerak dan pemikiran masyarakat sipil yang berada di bawah naungannya. Untuk itu Karl Marx menyebutkan bahwa negara berperan sebagai berikut.

Negara terlibat, mengontrol, mengawasi, dan mengelola masyarakat sipil dari berbagai ekspresinya yang mencakup semua hal sampai gerakan-gerakannya yang paling tidak signifikan, dan dari bentuk-bentuk eksistensinya yang paling umum sampai kehidupan pribadi individu-individu.

Dengan demikian, di dalam konsep Marxisme, negara merupakan negara kelas yang mendukung kepentingan kelas-kelas penindas. Negara

³⁶ Magnis, Suseno. *Op.cit.* hlm,120

dalam hal ini bukan kawan melainkan lawan bagi masyarakat kecil. Orang kecil diharapkan tidak menuntut keadilan atau bantuan yang sesungguhnya dari negara, karena negara justru merupakan wakil kelas-kelas yang menghisap tenaga kerja orang kecil.³⁷

Gramsci membedakan dua wilayah dalam negara; yaitu dunia masyarakat sipil dan masyarakat politik. Wilayah pertama penting bagi konsep hegemoni karena merupakan wilayah “kesetujuan” dan “kehendak bebas”. Wilayah kedua merupakan dunia kekerasan, pemaksaan dan intervensi.³⁸ Negara tidak hanya menyangkut aparat-aparat pemerintah, melainkan juga aparat-aparat hegemonik atau masyarakat sipil. Jika Marx memandang negara hanya sebatas fisik, Gramsci lebih dalam dari itu. Negara adalah kompleks menyeluruh aktivitas-aktivitas teoritis dan praktis yang dengannya kelas penguasa tidak hanya membenarkan dan mempertahankan dominasinya, melainkan juga berusaha memenangkan persetujuan aktif dari mereka yang diperintah.

Pemahaman tersebut merupakan perluasan dari makna negara yang sesungguhnya. Gramsci memandang bahwa negara secara fisik dan ideologis, karena itu ada negara “etis” atau negara “kebudayaan”. Suatu negara disebut etis sepanjang salah satu fungsi terpentingnya adalah untuk membangkitkan massa penduduk yang besar pada level moral dan kultural; suatu level yang berhubungan dengan kebutuhan akan kekuatan-

³⁷ *Ibid.*, hlm, 121

³⁸ Faruk. *Op.cit.* hlm, 77

kekuatan produktif, dengan interes-teres kelas penguasa. Dengan demikian, negara dapat berfungsi sebagai edukator sejauh ia cenderung menciptakan suatu tipe atau level kebudayaan baru.³⁹

2.1.3 Ideologi

Pembahasan mengenai teori hegemoni Gramsci tidak dapat dilepaskan dari ideologi. Gramsci memberi pengertian yang meluas terkait konsep ideologi. Bagi Gramsci, konsep ideologi melewati arti “ilmu pengetahuan gagasan” dan seperangkat doktrin.⁴⁰ Ideologi adalah penanda cara manusia meninggalkan peran mereka dalam masyarakat-kelas, nilai, ide, dan imaji-imaji yang mengikat mereka pada fungsi sosial. Ideologi lebih dari sekadar sistem ide karena memberikan arah dan tujuan bagi kelangsungan hidup individu maupun kelompok. Selain itu ideologi adalah agen dan pondasi penyatuan sosial yang berfungsi sebagai penyatu berbagai kelompok sosial. Berdasarkan fungsi tersebut, ideologi harus dianalisis secara historis dengan dasar filsafat praktis sebagai sebuah superstruktur.⁴¹

Dalam hal ini, terdapat beberapa elemen potensial dalam mengakses nilai-nilai ideologi.⁴² Elemen pertama adalah kesadaran. Pada tahap ini, ideologi memberi kesadaran pada fungsinya sendiri, bukan hanya dalam bidang ekonomi,

³⁹ *Loc.cit*

⁴⁰ Gramsci, Antonio. *Prison Notebook: Catatan-catatan dari Penjara*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). hlm,527.

⁴¹ *Ibid.*, hlm,528.

⁴² Gramsci, Antonio. *loc.cit*

tetapi juga dalam bidang sosial dan politik.⁴³ Ideologi harus dapat membuka pikiran manusia terkait dunia dan sekitarnya. Tujuannya adalah agar pandangan dunia individu dapat berkembang.

Elemen kedua adalah material. Pada tahap ini, ideologi memiliki eksistensi material dengan menjelma dalam kehidupan setiap orang. Ideologi pun dapat masuk ke lembaga dan organisasi tempat praktik sosial berlangsung, misalnya dalam partai politik, serikat dagang, masyarakat sipil, dan aparat negara.⁴⁴ Lembaga-lembaga tersebut berperan dalam menjabarkan dan menyebarkan ideologi karena memiliki efek ideologis.

Elemen ketiga adalah identitas-solidaritas. Pada tahap ini, ideologi telah berperan sebagai agen penyatuan sosial yang mengakomodasi kepentingan semua kelas.⁴⁵ Penyatuan sosial tersebut terwujud dengan lahirnya kesatuan tujuan yang konsisten dan melingkupi semua kelas.⁴⁶ Dalam hal ini, ideologi bertugas sebagai proses transformasi yang akan membawa pada proses negosiasi dan menghasilkan konsensus bersama.

Elemen terakhir adalah kebebasan. Pada tahap ini, ideologi mampu mewujudkan kebebasan maksimal kepada setiap individu untuk merealisasikan keinginannya. Kebebasan tersebut akan menyadarkan masyarakat bahwa dirinya berada dalam dominasi suatu kelas. Dengan kesadaran ini, masyarakat diarahkan dalam usaha revolusioner. Masyarakat akan mempertahankan ideologi bersama.

⁴³ *Ibid.*, hlm,8.

⁴⁴ Simon, Roger. *op.cit.* hlm,86.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm,87.

⁴⁶ Gramsci, Antonio. *op. cit.* hlm,352

Secara garis besar, terdapat empat catatan penting mengenai studi Gramsci terkait ideologi. Berikut adalah empat hal tersebut:

1. Setiap orang selalu berada dalam suatu kelompok yang membagi cara berpikir dan bertindak secara seragam untuk mendapatkan konsepsi akan dunia.
2. Filsafat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari sejarah. Seseorang tidak akan mempunyai konsepsi yang kritis dan sesuai dengan dunia tanpa mempunyai pengetahuan mengenai sejarah.
3. Bahasa terdiri dari elemen-elemen konsepsi dunia dan kebudayaan sehingga dapat dinyatakan bahwa manusia mampu mengangkat kompleksitas konsepsinya tentang dunia dari bahasa yang dipakai. Kebudayaan yang besar dapat diterjemahkan ke dalam bahasa karena bahasa dapat menjadi ekspresi universal yang dapat dimengerti banyak orang.
4. Orang dibimbing untuk berpikir secara seragam tentang keberadaan dunia nyata sekarang ini, yaitu kondisi filsafat yang murni berdasarkan penyatuan sosial berbagai pihak.⁴⁷

Berdasarkan empat hal tersebut, terlihat bahwa konsep Gramsci terkait ideologi lebih luas dari definisi biasa. Gramsci tidak hanya membatasi ideologi dalam hal ekonomi, tetapi juga dalam hal sosial dan politik. Ideologi pun mengemban tugas sebagai agen reformasi moral dan intelektual sesuai dengan

⁴⁷ *Ibid.*, hlm,456-458.

konsep Gramsci tentang hegemoni. Melalui ideologi, Gramsci memberi tempat bagi manusia untuk menyadari peran dan posisinya. Hal ini karena ideologi bertugas mengorganisasikan massa, menciptakan area ruang gerak manusia, dan mendapat wewenang penuh atas posisi mereka.⁴⁸

Menurut Althusser, ideologi adalah sebuah representasi relasi individu-individu imajiner pada kondisi nyata dari eksistensinya. Terjadinya transposisi imajiner atas kondisi-kondisi eksistensi nyata disebabkan oleh eksistensi dari sejumlah kecil manusia sinis yang mengandalkan representasi dunia yang dipalsukan yang diimajinalisasikannya demi dominasi dan eksploitasi terhadap rakyat, sehingga sanggup memperbudak kecerdasannya dengan mendominasi imajinasi.⁴⁹

Selanjutnya Althusser juga menjelaskan bahwa ideologi bertindak atau berfungsi dengan suatu cara yang merekrut subjek-subjek di antara individu-individu (ideologi merekrut mereka semua), atau mengubah individu individu menjadi subjek-subjek (ideologi mengubah mereka semua) melalui operasi yang sangat presisi, yang dinamakan interpelasi. Individu diinterpelasi sebagai suatu subjek (bebas) agar ia dapat taat sepenuhnya pada perintah-perintah Subjek, yakni agar dia dapat (sepenuhnya) menerima ketaatannya, agar dia membuat gerak-gerik atau tindak tanduk dari ketaatannya sepenuhnya oleh dirinya sendiri. Tidak ada

⁴⁸ *Ibid.*, hlm,529.

⁴⁹ Althusser, Louis."Ideologi dan Aparatus Negara Ideologis (Catatan-catatan Menuju Investigasi)," dalam *Tentang Ideologi: Marxisme, Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*[terj.], (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm: 39

subjek kecuali dengan, dan demi ketaatannya. Itulah sebabnya mereka menjalaninya sendiri.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa sepertinya manusia memiliki esensi sebagai makhluk ideologi yang tak mungkin lepas darinya, seolah-olah ideologi merupakan udara tempat manusia menghirup nafas untuk melangsungkan hidup. Dengan adanya ideologi, dapat menolong manusia untuk memperoleh sumberdaya pemenuh kebutuhan bagi diri sendiri dan kelompoknya, juga mencegah lawan-lawannya untuk memperoleh hal yang sama.

Setiap individu dalam kelompok harus mampu menjaga keberlangsungan usaha pemenuhan kebutuhan, wujud konkretnya adalah produksi. Usaha-usaha itu dilakukan sedemikian rupa dan setiap usaha yang dianggap baik bagi produksi dipertahankan, dibakukan dan diwariskan kepada generasi penerus, senantiasa direproduksi. Setiap individu baru dipersiapkan untuk menjadi penerus proses produksi, menjadi alat bagi reproduksi produksi dan pelengkap bagi relasi produksi. Agar keberlangsungan proses reproduksi produksi dan relasi produksi terjaga dengan baik, maka individu-individu dipersatukan dan direkatkan oleh struktur tertinggi yaitu negara.

Takwin memaparkan bahwa negara dengan aparatusnya menjaga dengan berbagai cara agar kondisi yang menunjang reproduksi dan relasi produksi berlangsung terus. Althusser lalu membedakan dua jenis aparatus negara menjadi: (a) Repressive State Apparatus (RSA) yang bekerja dengan cara represif lewat

⁵⁰ *Ibid.*, hlm:51

penggunaan kekerasan (militer, polisi, hukum, penjara dan pengadilan); dan (b) Ideological State Apparatus (ISA) yang bekerja dengan cara persuasif, ideologis (agama, pendidikan, keluarga, media massa, dan sebagainya).⁵¹

Selanjutnya Althusser menjelaskan bahwa aparatus Negara Represif (RSA) sepenuhnya berada pada wewenang institusi publik, sebaliknya, aparatus Negara Ideologis (ISA) kebanyakan merupakan wewenang institusi privat. Adapun institusi-institusi privat yang termasuk ke dalam aparatus Negara Ideologis (ISA) adalah sebagai berikut.⁵²

1. ISA Agama (sistem Gereja-gereja yang berbeda)
2. ISA Pendidikan (sistem Sekolah privat dan publik yang berbeda)
3. ISA Keluarga (merupakan unit produksi dan/atau unit konsumsi)
4. ISA Hukum
5. ISA Politik (sistem politik, termasuk pelbagai partai yang berbeda)
6. ISA Serikat Buruh
7. ISA Komunikasi (press, radio dan televisi, dan sebagainya)
8. ISA Budaya (kesusastraan, seni, olahraga, dan sebagainya)

⁵¹ *Ibid.*, hlm:24

⁵² *Ibid.*, hlm:20-21

2.1.4 Negosiasi Ideologis

Istilah negosiasi berasal bahasa Inggris “*negotiation*”, dalam pengertian secara umum negosiasi adalah proses tawar-menawar dengan cara berunding untuk mencapai kesepakatan kedua belah pihak. Robbins, mengartikan negosiasi adalah sebuah proses yang didalamnya dua pihak atau lebih bertukar barang dan jasa dan berupaya menyepakati tingkat kerjasama tersebut bagi mereka.⁵³

Menurut Jackman, negosiasi adalah sebuah proses yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang pada mulanya memiliki pemikiran berbeda, hingga akhirnya mencapai kesepakatan.⁵⁴ Oliver menambahkan bahwa negosiasi adalah sebuah transaksi, dimana kedua belah pihak mempunyai hak atas hasil akhir.⁵⁵ Untuk itu diperlukan persetujuan dari kedua belah pihak sehingga terjadi proses yang saling memberi dan menerima sesuatu untuk mencapai suatu kesepakatan bersama.

Negosiasi disebut pula sebagai proses interaktif yang dilakukan untuk mencapai persetujuan. Proses ini melibatkan dua orang atau lebih yang memiliki pandangan berbeda tetapi ingin mencapai beberapa resolusi bersama. Sedangkan Jackman, mengatakan negosiasi adalah satu proses, sebuah metode untuk mencapai kesepakatan mengenai suatu masalah yang sedang didiskusikan atau diperdebatkan.⁵⁶

⁵³ Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi, Jilid 2*. (Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia, 2003)

⁵⁴ Jackman, Ann. *How To Negotiate*. (Jakarta: Erlangga, 2005)

⁵⁵ Purwanto, Djoko. *Komunikasi Bisnis*. (Jakarta: Erlangga, 2006)

⁵⁶ Jackman, Ann. *How To Negotiate*. (Jakarta: Erlangga, 2005)

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, negosiasi artinya proses tawar-menawar dengan jalan banding guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dan pihak (kelompok atau organisasi) yang lain.. Kemudian ideologi artinya cara berpikir, gagasan atau paham seseorang atau suatu golongan. Jadi, negosiasi ideologis yaitu sebuah proses tawar-menawar gagasan atau paham guna mencapai kesepakatan bersama.

Terkait dengan uraian teori hegemoni tadi, negosiasi merupakan sebuah upaya perlawanan dari kelas yang terhegemoni terhadap kelas yang menghegemoni. Bagi Hall, konsepsi perlawanan ini bersifat kongjungtural, yaitu mengandung tantangan dan negosiasi dari tatanan dominan yang tidak dapat diasimilasikan dengan baik. Artinya perlawanan dapat dilakukan dengan cara tawar-menawar dengan kelas yang mendominasi dalam praktik budaya.⁵⁷

2.1.4 Kajian Hegemoni dalam Karya Sastra

Hegemoni sering dikacaukan dengan ideologi. Hegemoni dari akar kata *hegeisthai* (yunani), berarti memimpin, kepemimpinan, kekuasaan yang melebihi kekuasaan yang lain. Jadi secara leksikografis hegemoni berarti kepemimpinan. Akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari istilah tersebut biasanya dikaitkan dengan dominasi, dengan dimasukkannya unsur kepemimpinan dan persetujuan dari kelompok yang dihegemoni, maka konsep hegemoni dianggap lebih

⁵⁷ Barker, Chris. *Teori & Praktik*. Yogyakarta: kreasi wacana, hlm, 426

kompleks dibandingkan dengan ideologi, tetapi belum tentu sebaliknya. Unsur represif atau menindas lebih jelas dalam hegemoni.

Ratna, menjelaskan bahwa dalam karya sastra selain sebagai refleksi masyarakat juga mempunyai kemungkinan bersifat formatif terhadap masyarakat.⁵⁸ Dalam studi sastra teori hegemoni merupakan penelitian dalam kaitannya dengan relasi-relasi, yakni (1) sastra dengan masyarakat, hubungan pengarang dengan masyarakat, kekuatan-kekuatan sosial dibangun di dalam teks sastra; (2) karya sastra tidak lagi berfungsi sebagai cermin pasif, cerita sebagai semata-mata memindahkannya dan melalui kejadian sehari-hari; (3) karya sastra adalah peristiwa kultural itu sendiri, dengan otonomi dan mekanismenya masing-masing.

Dalam kehidupan sosial seperti kekayaan, status sosial, jabatan formal, organisasi senjata, jumlah penduduk dan lain sebagainya mencakup berbagai cara dituangkan melalui bidang sastra. Karya serta aktivitas kultural/kebudayaan menjadi proses dasar dari informasi-informasi yang melaluinya hegemoni bekerja. Teori hegemoni tersebut membuka dimensi baru dalam studi sosiologis mengenai kesusastraan. Kesusastraan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai gejala kedua yang tergantung dan ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya, melainkan dipahami sebagai kekuatan sosial, politik, dan kultural yang berdiri sendiri, yang mempunyai sistem sendiri, meskipun tidak terlepas dari infrastrukturnya. Ada cukup banyak studi sastra yang mendasarkan diri pada teori

⁵⁸ Ratna, *Nyoman Kutha. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hlm, 186.

hegemoni, diantaranya studi sastra dari Raymond Williams. Dalam bukunya Faruk, William menganggap bahwa konsep hegemoni melampaui konsep ideologi dengan tekanannya pada kesepakatan terhadap tatanan sosial yang berkuasa.⁵⁹

Gramsci menjelaskan bahwa agar yang terhegemoni patuh terhadap penghegemoni, maka yang terhegemoni hendaknya mampu menginternalisasikan nilai-nilai penghegemoni, disamping harus memberikan persetujuan atas subordinasi mereka. Kelompok yang menghegemoni memperjuangkan legitimasi kekuasaannya dari massa. Sebaliknya, massa dapat menerima prinsip, ide, dan norma sebagai miliknya. Hegemoni satu kelompok terhadap kelompok lain bukan berdasarkan paksaan, tetapi melalui konsensus.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kajian hegemoni dalam karya sastra bertujuan membedah karya sastra dalam perspektif kesepakatan antara terpimpin untuk tunduk dan patuh terhadap pemimpin. Kesadaran terpimpin atas kekuasaan yang melingkupi dirinya diakui dan tanpa adanya perlawanan terhadap pemimpin. Lewat kekuasaan pemimpin untuk menguasai diri terpimpin, maka terpimpin membentuk dirinya untuk terus dikuasai tanpa rasa paksaan. Kajian hegemoni hadir sebagai pisau bedah karya sastra yang diawali dari kekuasaan atas diri terpimpin yang dilakukan oleh pemimpin.

⁵⁹ Faruk. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajah Awal* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2012)hlm,155.

2.2 Penelitian Relevan

Adapun penelitian sebelumnya terhadap novel *Atheis* ini pernah dilakukan oleh, Eny Sugiyarti (2007), dengan judul skripsi thesis “Desakralisasi dalam Novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja”. Penelitian ini merupakan penelitian literer, karena itu penulis dalam mengumpulkan data dengan menggunakan buku-buku dan dokumen-dokumen yang relevan dengan tema penelitian. Untuk mengkaji tentang desakralisasi dalam novel *Atheis*, Eny menggunakan pendekatan deskriptif analitik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya desakralisasi dalam realitas sosial novel *Atheis* didorong oleh adanya dua hal yang saling berkaitan yaitu agama dan pemahamannya serta transformasi politik, sosial, budaya, yang mencakup situasi sosial politik era 1940-an, perubahan sosial budaya era 1940-an, yakni transisi budaya akibat pertemuan budaya Timur dan Barat serta keluarga dan tantangannya dalam kehidupan modern.

Endah Susanthi (2008), dengan judul skripsi “Nilai-Nilai Religius Islam dalam Novel *Atheis* K. Mihadja”. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik, yaitu kritik sastra yang menekankan kegunaan karya sastra bagi pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perwujudan nilai-nilai Islam dari penelitian ini yaitu pertama nilai akidah, meliputi nilai keimanan kepada: 1) Allah, 2) malaikat, 3) kitab, 4)rasul, 5) hari akhir, dan 6) takdir. Kedua nilai syariat, meliputi 1) ibadah mahdhah, terdiri dari (a) wudhu, (b) shalat, (c) zakat, (d) puasa, dan (e) haji. 2) ibadah ghairu mahdhah (muamalah) berupa laqithah. Ketiga nilai akhla, meliputi 1) hubungan nilai akhlak manusia kepada Allah, 2) hubungan nilai

akhlak manusia kepada sesama manusia, 3) nilai akhlak hubungan manusia dengan diri sendiri.

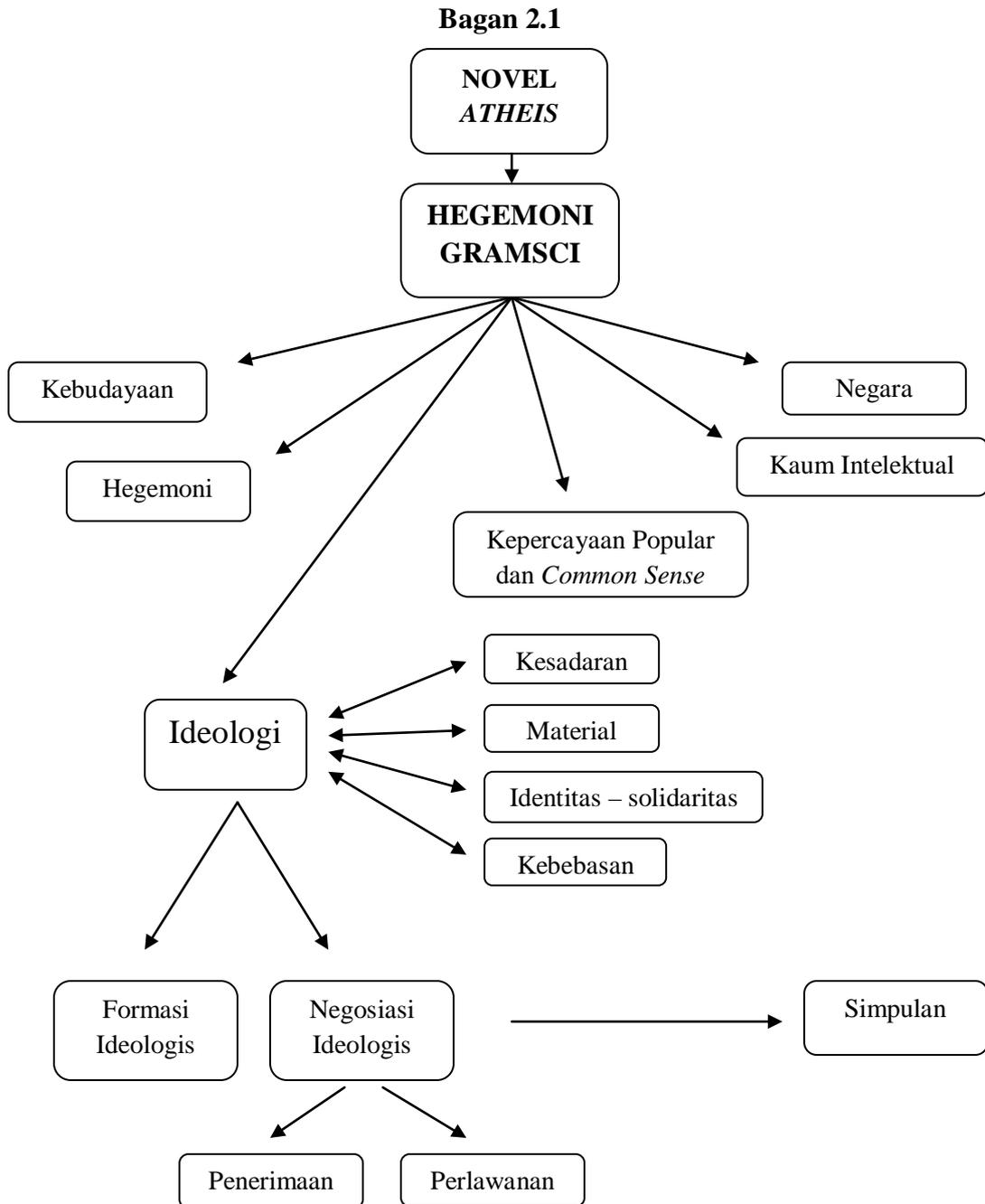
Selain yang disebutkan di atas, ada juga beberapa penelitian terhadap novel *Atheis*, yaitu Muhammad Fauzi Ridwan (2012), dengan judul skripsi “Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Atheis* Karya Achdiat K. Mihadja (Kajian Strukturalisme Genetik)”. Ratna Apriani Hasibuan (2014), dengan judul “Perubahan Gaya Hidup Tokoh Hasan dalam Novel *Atheis* Karya Achdiat K. Mihadja”. Vivi Yunita, Yasnur Asri, Afrita, dengan judul “Unsur Postkolonial dalam Novel *Atheis* Karya Achdiat K. Mihadja”.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berikir bertujuan untuk memberikan gambaran tentang jalan kerja dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan negosiasi ideologis dalam novel *Atheis*. Penelitian ini diawali dari analisis struktural novel (struktur pembangun novel) yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang. Setelah analisis struktural novel dilakukan kemudian diterapkan pendekatan hegemoni Gramsci yang memiliki enam konsep kunci, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer (common sense), kaum intelektual, dan negara. Keenam konsep kunci hegemoni Gramsci ini saling berkaitan, namun peneliti hanya memfokuskan penelitian pada konsep ideologi saja, sebab pembahasan mengenai teori hegemoni gramsci tidak dapat dilepaskan dari ideologi. Ideologi adalah penanda cara manusia meninggalkan peran mereka

dalam masyarakat-kelas, nilai, ide, dan imaji-imaji yang mengikat mereka pada fungsi sosial. Begitupun dalam karya sastra. Karya sastra tidak bisa dilepaskan dari ideologi si pencipta karya sastra tersebut (pengarang). Ideologi dalam novel *Atheis* muncul dalam tokoh, latar, peristiwa, serta gagasan pengarang yang disampaikan lewat novelnya tersebut. Pengidentifikasian ideologi dalam novel menggunakan konsep ideologi Gramsci melalui elemen-elemen potensial, yaitu elemen material, elemen kesadaran, elemen solidaritas-identitas, dan elemen kebebasan. Selain itu peneliti juga menggunakan teori ideologi Althusser guna membantu memudahkan proses pengidentifikasian. Setelah mengidentifikasi ideologi, peneliti menemukan formasi ideologi yang tertanam pada tokoh, dialog antartokoh, latar dan peristiwa. Antar ideologi dalam novel *Atheis* mengalami konflik diseminasi dan persuasi gagasan. Terjadi proses dialektika ideologi antara ideologi dominan dengan ideologi yang tertindas. Ideologi tertindas melakukan upaya perlawanan terhadap ideologi yang mendominasi. Upaya tersebut menunjukkan adanya negosiasi ideologis. Negosiasi ideologis tersebut adalah yang kemudian diungkap dari penelitian ini, dan kemudian disimpulkan menjadi hasil penelitian.

Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka berpikir dapat dilihat pada bagan 1 berikut ini.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi uraian mengenai tujuan penelitian, lingkup penelitian, tempat dan waktu penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi formasi ideologi dan mengetahui bentuk negosiasi, serta mengungkap peran gagasan pengarang yang terdapat dalam novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja.

3.2 Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Peneliti memilih novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja, cetakan ketigapuluh enam tahun 2014 yang diterbitkan oleh PT. Balai Pustaka(Persero) sebagai objek penelitian.
2. Untuk menemukan negosiasi ideologis dalam novel *Atheis*, peneliti hanya menggunakan pemahaman konsep Hegemoni Gramsci.
3. Penerapan teori hegemoni yang dipakai peneliti berpijak pada konsep ideologi dari Gramsci dan Althusser.

4. Untuk menemukan negosiasi ideologis, peneliti hanya berfokus pada teks (novel *Atheis*): tokoh, penokohan, latar, peristiwa dan dialog antartokoh.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta & Bogor pada bulan Juni 2016 - Januari 2017. Tempat penelitian ini dilakukan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta, perpustakaan Pusat Universitas Negeri Jakarta, perpustakaan JBSI dan beberapa tempat yang menunjang dan membantu dalam penelitian ini.

3.4 Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, metode analisis isi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan kriteria analisis berdasarkan konsep hegemoni Gramsci.
2. Melakukan analisis berupa negosiasi ideologi dalam novel *Atheis* karya Achidat K. Mihardja berdasarkan kriteria analisis.
3. Menklasifikasi hasil analisis ke dalam tabel analisis.
4. Melakukan awal proses interpretasi dengan menguraikan konsep hegemoni & ideologi Gramsci lalu mengaitkannya dengan negosiasi ideologis dalam novel *Atheis*
5. Melakukan klasifikasi data berupa formasi ideologi dan ideologi dominan. Hal ini guna mempermudah cara kerja tafsir.

6. Menginterpretasi data hasil analisis negosiasi ideologis
7. Membuat Simpulan

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini dilakukan beberapa langkah pengambilan data:

1. Membaca dan memahami novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja.
2. Menetapkan fokus penelitian dengan cara menganalisis isi teks, yaitu dialog tokoh, latar, peristiwa, maupun karakter tokoh yang terdapat pada novel *Atheis*.
3. Menerapkan pendekatan hegemoni Gramsci.
4. Menerapkan konsep ideologi Gramsci.
5. Membaca ulang novel untuk mengidentifikasi formasi ideologi dan menemukan bentuk negosiasi ideologis.

3.6 Teknik Analisis Data

Berdasarkan langkah-langkah di atas, maka teknik yang digunakan peneliti untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data: Merupakan seleksi pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi (kasar) yang terdapat dalam catatan awal.
2. Penyajian data: Pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan Kesimpulan: Tahap ini dimulai dari konsepsi yang telah peneliti pahami, dimulai dari teori struktural novel. Pengaturan, pola pertanyaan, analisa korelasi pemahaman teori Hegemoni Gramsci, konsep ideologi Gramsci dan perlawanan (negosiasi) untuk membuat sintesis dan interpretasi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data
2. Melakukan analisis awal
3. Melakukan pendalaman analisis data, guna mensiasati kelancaran proses interpretasi.

3.7 Kriteria Analisis

Untuk menanalisis data yang mengungkapkan negosiasi ideologi maka ditetapkan kriteria analisis sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi ideologi yang terdapat dalam novel melalui, tokoh, penokohan, latar, peristiwa dan dialog antar tokoh
2. Mengidentifikasi formasi ideologis yang terdapat pada tokoh
3. Mengungkapkan negosiasi ideologis antar tokoh

Penjelasan tentang kriteria analisis tersebut, maka akan dimunculkan tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Tokoh dan Formasi Ideologi

Tokoh	Kelompok	Kategori	Formasi Ideologi	Elemen Kesadaran	Elemen Solidaritas-identitas	Elemen Kebebasan

Tabel 3.2
Negosiasi

Data	Perlawanan Kongjungtural (Negosiasi)		Keterangan
	Penolakan	Penerimaan	

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini berisi uraian deskripsi data, analisis data: analisis struktural, ideologi, formasi ideologi, dan negosiasi ideologi, interpretasi dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Data Buku

Data penelitian ini diambil dari novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja. Novel ini diterbitkan oleh PT Balai Pustaka. Cetakan pertama diterbitkan pada tahun 1949, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan data novel cetakan ketigapuluh enam yang diterbitkan pada tahun 2014.

4.1.2 Sinopsis Novel *Atheis*

Hasan seorang putra pensiunan mantri guru yang bertempat tinggal di kampung Panyeredan di Telaga Bodas. Ayah Hasan, Raden Wiradikarta, pernah berdinis di daerah Tasikmalaya, Ciamis, Bogor, Tenggarong, dan di beberapa tempat kecil lain. Ia terkenal sebagai pemeluk agama islam yang taat, saleh dan alim.

Hasan sejak kecil mendapat pendidikan agama secara mendalam. Hasan tumbuh menjadi anak yang patuh pada orang tua dan taat kepada agama. Salat dan berpuasa sering dijalankannya. Ketika dewasa Hasan mengikuti jejak orang tuanya untuk memiliki ilmu sareat dan tarekat. Ia berguru ke Banten. Semenjak menganut ajaran mistik, Hasan semakin rajin melakukan ibadat. Akibatnya,

pekerjaan kantornya sering terbengkalai. Hasan mendapat julukan 'pak kiai' oleh teman-teman sekantornya.

Hasan sebagai produk dari pendidikan lingkungan masyarakat agama yang tertutup, fanatik, Ia berkembang menjadi manusia yang fanatik, sempit pandangan hidup, dan kurang memiliki pengalaman. Ia melihat segala macam kehidupan dalam masyarakat dengan menggunakan ukuran-ukuran kaca mata ajaran agama. Hal ini sangat membatasi gerak dan wataknya sehingga ia kurang memahami masalah-masalah kehidupan yang sebenarnya.

Pada suatu hari datanglah ke kantornya, Rusli, temannya di HIS (Hollandsch Inlandsche School)–Tasik dahulu, dengan seorang sahabatnya, Kartini. Dengan kedatangan mereka berdua, Hasan merasa lebih senang tinggal di Bandung. Tiap-tiap hari ia mendatangi Rusli ke rumahnya untuk bertukar pikiran. Persahabatannya dengan Kartini makin erat pula yang diteruskan dengan perkawinan. Sedangkan Rukmini tunangannya ditinggalkannya.

Hasutan Rusli sedikit demi sedikit berbekas pada jiwa Hasan, yang mula-mula sangat mematuhi agamanya. Karena pengaruh Rusli, ahli politik, modern, bebas, dan berdasarkan paham marxisme, akhirnya Hasan menjadi seorang atheis. Apalagi ia mendapatkan seorang teman baru, Anwar, seorang seniman anarkis, yang tidak mau terikat oleh hukum yang berlaku. Karena itu pulalah Hasan telah dibuang oleh keluarganya yang hanya percaya pada apa yang dikatakan agamanya. Hasan sudah berani mencela kepercayaan agama di muka orang tuanya.

Perkawinan Hasan dengan Kartini tidak membuahkan kebahagiaan yang mereka dambakan. Kartini meneruskan kebiasaan hidup bebas, pergi tanpa

suaminya. Hasan selalu dihantui oleh larangan ayahnya untuk tidak kawin dengan Kartini dan diharapkan kawin dengan Fatimah.

Sejak terjadi pertengkaran Hasan dengan Kartini, Kartini meninggalkan rumahnya. Ia pergi tanpa tujuan. Di jalan ia bertemu dengan Anwar. Atas bujukan Anwar, Kartini mau diajak bermalam di suatu hotel bersama Anwar. Karena Anwar berusaha untuk memerkosanya, Kartini lari dari penginapan itu dengan meneruskan perjalanannya ke Kebon Manggu.

Dalam perjalanan hidup selanjutnya, Hasan akhirnya ingat kembali pada ajaran agama yang pernah diberikan oleh orang tuanya. Dia menyesal atas kelalaiannya selama ini, ia mengutuki teman-temannya yang telah membawa ke jalan yang sesat, jalan yang menyimpang dari agama.

Mendengar kabar bahwa ayahnya sedang sakit parah, Hasan pulang menjenguknya. Dalam keadaan yang kritis, ayahnya masih sempat mengusir Hasan yang sedang menunggunya. Setelah Hasan keluar dari tempat tidur, ayahnya meninggal dunia dengan tenang.

Ketika pulang ke Bandung, ke rumah Kartini, terjadilah *kusukeiho*. Ia terpaksa harus mencari tempat berlindung. Di tempat perlindungan itu, terngiang-ngiang suara ayahnya, menasihati, memarahi, mengutuk perbuatan-perbuatannya yang telah menyimpang dari ajaran agama Islam. Hasan kembali sadar. Sementara itu, penyakit TBC-nya kambuh, ia merasa tak kuat melanjutkan perjalanan dan mencari penginapan untuk beristirahat.

Dari daftar penginapan, ditemukan nama Kartini dan Anwar. Hasan yakin bahwa Kartini telah berbuat serong dengan Anwar. Meledaklah amarahnya, ia lari

keluar pada malam gelap untuk membalas dendam. Sementara itu, sirine mengaung-ngaung tanda ada bahaya. Semua lampu dimatikan, setiap orang mencari perlindungan. Hasan sudah gelap mata, lari terus. Pada waktu itu keadaan di luar sedang bahaya, sirine terus meraung, namun Hasan tak peduli, ia terus berjalan mencari Anwar. Sebelum bertemu yang ia cari, tiba-tiba Hasan merasa ada sesuatu yang menembus tubuhnya. Hasan terkapar di jalan, berlumuran darah. Sebelum meninggal, Hasan masih sempat mengucapkan Allahu Akbar.

4.2 Analisis Data

Analisis data berikut meliputi analisis struktur novel *Atheis* yaitu, unsur intrinsik, meliputi; tema, latar, tokoh dan penokohan, plot dan alur, *point of view* (sudut pandang). Setelah itu dilakukan pengidentifikasian ideologi tokoh-tokoh dan formasi ideologi dengan menggunakan konsep Ideologi Gramsci. Selanjutnya mengungkapkan bentuk negosiasi tokoh dan antar tokoh. Kemudian mengungkap gagasan pengarang.

4.2.1 Analisis Struktural

Analisis struktural digunakan sebagai langkah awal dalam penelitian ini untuk mengetahui unsur-unsur pembangun (unsur intrinsik) yang ada dalam novel *Atheis* sebelum memasuki ke fokus penelitian yaitu negosiasi ideologi. Unsur-unsur tersebut meliputi: tema, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang (*point of view*).

4.2.1.1 Tema

Tema novel *Atheis* yaitu kegoncangan kepercayaan yang dialami Hasan, seorang pemuda yang isi hatinya mendesak-desak dan terpecah-pecah dalam kegugupan karena tidak bisa memilih pendirian yang benar.

Cara Rusli berbicara mengemukakan pendapatnya yang ramah, dan simpatik memperoleh sukses, mendapat tempat di hati Hasan. Ia merasa menjadi manusia baru. Karena imannya telah goncang, ia tidak lagi merasa sebagai teis yang tulen, tetapi lebih merasa sebagai ateis meskipun Rusli dan Anwar belum menganggapnya sebagai ateis. Bagaimanapun, kegoncangan perasaan dan kepercayaan ini tetap menguasai Hasan meskipun secara fisik ia telah masuk sepenuhnya ke dalam kelompok ateis.

Setelah memasuki dunia ateis kegoncangan kepercayaan yang dideritanya berkembang menjadi konflik kejiwaan. Konflik itu timbul semenjak ia mulai kenal dengan Kartini. Hasan yang tadinya berkeyakinan mistik dengan pembatasan pergaulan laki-laki perempuan yang ketat, merasa kaget dengan kenyataan hidup modern, bebas lepas yang diperlihatkan Kartini yang kemudian dikawininya dengan harapan bisa mengembalikannya ke jalan yang benar. Harapan ini membuahkan hal yang sebaliknya, ia sendiri tenggelam dalam ketidakbenaran. Gambaran kebingungan Hasan tampak pada kutipan di bawah ini.

“Sejak malam rabu itu, jadi empat hari yang lalu, aku seolah-olah terombang-ambing di antara riang dan bimbang. Riang aku, apabila terkenang-kenang kepada Kartini yang sejak malam itu makin mengikat hatiku saja. Tapi bimbanglah aku, apabila aku teringat-ingat kepada segala pemandangan dan pendirian Rusli, yang sedikit banyaknya memengaruhi juga pikiran dan pendirianku.”
(*Atheis*: 88-89)

Menghadapi Rusli, ia sudah kalah mental. Sebelumnya ia bertekad mengislamkan kafir modern, namun kenyataannya ia menjadi korban kekerdilan. Ia adalah “Islam mistik yang dikafirkan” atau dengan kata lain, hubungan vertikal yang dihorisontalkan.

4.2.1.2 Latar

Latar tidak hanya menunjukkan tempat dan waktu tertentu, latar juga memuat pemikiran penghuninya, gaya hidup, samai karakteristik daerahnya. Latar wilayah tertentu harus menggambarkan perwatakan tokoh tertentu sampai tema tertentu. Jadi, latar hendaknya menyatu dengan unsur-unsur lain. Juwara mengatakan bahwa karakteristik latar menceritakan cerita yang ditulis. Contohnya latar yang menggambarkan suasana di pedesaan berbeda dengan suasana perkotaan.

Latar pada novel *Atheis* meliputi berbagai hal, antara lain, tempat termasuk benda-benda yang ada di lingkungan itu, waktu, iklim atau suasana, dan periode sejarah.

Pengarang melukiskan tempat tinggal orang tua Hasan di daerah Priangan. Dilihat dari lingkungan tempat, tampaklah betapa sederhana daerah kelahiran Hasan. Di daerah yang begitu sederhana, dan dihuni oleh orang-orang yang sederhana pula, termasuk cara berpikirnya. Gambaran tentang kesederhanaan tampak pada kutipan di bawah ini.

“Di lereng gunung Telaga Bodas di tengah-tengah pegunungan Priangan yang indah, terletak sebuah kampung, bersembunyi di balik hijau pohon-pohon jeruk garut, yang segar dan subur tumbuhnya berkat tanah dan hawa yang nyaman dan sejuk.

Kampung Panyeredan namanya. Kampung itu terdiri dari kurang lebih dua ratus rumah besar kecil.” (Atheis:10)
 Kehidupan Hasan dilatarbelakangi oleh agama Islam. Hal ini ditandai dengan kehidupan orang tuanya penganut agama Islam yang taat, yang dinyatakan dalam kutipan berikut.

“Ayah dan ibuku tergolong orang yang sangat saleh dan alim. Sudah sedari kecil jalan hidup ditempuhnya dengan tasbih dan mukena. Iman Islamnya sangat tebal. Tidak ada yang lebih nikmat dilihatnya daripada orang yang sedang bersembahyang, seperti tidak ada pula yang lebih nikmat bagi penggemar film daripada menonton film bagus.” (Atheis:11)

Dengan didahului latar seperti di atas, dapatlah diterima sebagai sesuatu yang logis tentang tindakan-tindakan Hasan yang menunjukkan bahwa ia orang yang sederhana cara berpikirnya. Ia menerima dan menjalankan agama Islam serta hal-hal lainnya bukan karena keyakinan yang kuat, tetapi hanya ikut-ikutan saja.

Pada saat-saat terakhir, peristiwa-peristiwa yang dialami Hasan terjadi di Bandung seperti pada gambaran berikut ini.

“Bandung sekarang seolah-olah sedang berkabung. Kini tak ada lagi lampu yang terang-benderang itu. Tak ada lagi took-toko yang bermandi cahaya. Tak ada lagi kendaraan-kendaraan yang bersimpang-siur itu. Berapa lampu yang jauh-jauh jaraknya terpencil yang satu dari yang lain, seperti ragu-ragu agaknya memberikan cahayanya, laksana putrid timur, yang ragu-ragu pula menyinarkan cahaya kecantikannya, karena wajahnya ditutupi dengan tudung telingkup.” (Atheis:224-225)

Novel *Atheis* mengisahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada akhir penjajahan Belanda hingga akhir penjajahan Jepang. Hal ini kita simpulkan dari keterangan-keterangan yang terdapat pada novel *Atheis*.

“Dua minggu yang lalu mereka itu masih merasa dirinya singa yang suka makan daging. Kini telah menjadi daging yang hendak

dimakan singa. Mereka telah hancur kekuasaannya oleh tentara Sekutu dan Rusia.” (Atheis:1).

Sebelum mengisahkan pertentangan antara Hasan-Kartini sebagai suami istri, terlebih dahulu diambil suasana perang sebagai latarnya.

“Sungguh banyak kejadian-kejadian di dalam tempo empat puluh bulan itu. Juga kejadian-kejadian yang seolah-olah mau menyesuaikan diri dengan kejadian-kejadian di dalam politik dunia, yang makin hari makin hebat, maka genting dan pada akhirnya memuncak pada mencetusnya api peperangan: Perang Dunia II.”

Latar tersebut mengantarkan pada peristiwa yang menggembirakan Hasan karena ia mendapat kesempatan berkunjung ke rumah Kartini untuk yang pertama kali. Di dalam menyuguhkan kemesraan lukisan latarnya sebagai berikut.

“Bulan sangat indah. Hampir bulat benar. Jernih seperti piring emas muda yang baru digosok. Awan kecil-kecil bertitik-titik di bawahnya, bergerak-gerak. Membikin bulan hidup. Sayang aku bukan penyair. Tak sanggup aku melukiskan keindahan malam itu. Tapi biarpun begitu terasa besar olehku pengaruh yang gaib menimpa jiwaku. Mungkin juga Kartini. Ia pun terpukau juga agaknya oleh keindahan bulan itu. Ia duduk bersilangkan tangan di atas dada, menengadahkan ke langit menatap bulan.” (hal:126)

Sungguh banyak kejadian-kejadian di dalam tempo empat puluh bulan itu. Juga kejadian-kejadian yang seolah-olah mau menyesuaikan diri dengan kejadian-kejadian di dalam politik dunia, yang makin hari makin hebat, maka genting dan pada akhirnya memuncak pada mencetusnya api peperangan: Perang Dunia II.

Latar waktu di dalam *Atheis* erat sekali hubungannya dengan periode sejarah, iklim, dan suasana. *Atheis* menceritakan kejadian-kejadian yang

berlangsung sejak akhir penjajahan Belanda hingga akhir penjajahan Jepang. Suasannya diliputi oleh suasana perang, baik peperangan di dalam negeri maupun di luar negeri. Di mana-mana terjadi perang. Pada waktu itu bangsa Indonesia terus berjuang menentang penjajahan.

4.2.1.3 Tokoh dan Penokohan

Peristiwa dalam prosa naratif seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku cerita. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Adapun cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan.

Untuk memahami watak pelaku dapat ditelusuri dengan cara (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupan atau pun cara berpakaian, (3) tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (4) memahami bagaimana jalan pikirannya, (5) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, (7) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, (8) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh lainnya.

Tokoh dan penokohan dalam novel *Atheis* dapat kita lihat berikut ini.

1. Hasan

Dalam novel *Atheis*, pengarang memperkenalkan keadaan lahiriah pelaku yang mencerminkan kehidupan orang biasa yang dirundung oleh kesulitan hidup, sedang yang lain mengilustrasikan kehidupan orang intelek dan modern. Tampak pada kutipan berikut.

“Seperti namanya pula, rupa dan tampang Hasan pun biasa saja, sederhana. Hanya badannya kurus, dan arena kurus itulah maka nampaknya seperti orang agak yang tinggi. Mata dan pipinya cekung.” (*Atheis*:7)

“Laki-laki itu kira-kira berumur dua puluh delapan tahun. Parasnya tampan, matanya meyinarkan intelek yang tajam. Kening di atas pangkal hidungnya bergurat, tanda banyak berpikir. Pakaiannya yang terdiri dari sebuah pantaloon flannel kuning dan kemeja crème, serta pantas dan bersih. Ia tidak berbaju jas, tidak berdasi. (*Atheis*: 26)

Pengarang menceritakan bahwa keadaan alam sekitar berpengaruh besar terhadap diri pelaku utama, yaitu Hasan. Sebagai warga kampung, Hasan biasa hidup dalam keadaan yang sederhana, pengetahuan pun tidak luas. Corak kehidupan ini akan berpengaruh besar terhadap kehidupan Hasan selanjutnya, terhadap sikap dan tingkah laku.

Sejak kecil Hasan anak yang taat, pemeluk agama Islam yang tekun. Setelah bergaul dengan Rusli, Kartini, Anwar, dan kawan-kawannya, Hasan menjadi seseorang yang melalaikan ajaran agama. Hasan jadi berani menentang orang tuanya, imannya goyah, dan hanyut pada aliran paham teman-temannya, yaitu Marxisme. Setelah keinginannya hidup berbahagia

bersama Kartini tidak berhasil, Hasan menjadi sadar kembali menyesali kelalaiannya.

Paham Marxis yang ditanamkan oleh Rusli ternyata menggoyahkan iman Hasan. Dia sulit mencapai suasana khusyuk. Berbagai macam masalah yang didengar dari Rusli terus menggoda pikirannya. Dengan demikian dalam kutipan berikut ini pembaca dapat menilai kemampuan Rusli dalam menyebarkan paham Marxis.

“Keras aku mengucapkan nama Tuhan itu pada tiap kali aku berubah sikap. Keras-keras, supaya bisa mengatasi suara hati dan pikiran. Keras-keras pula kuucapkan nama Tuhan itu dalam hati. Tapi tak lama kemudian melantur-lantur lagi pikiran itu. Sekarang malah makin simpang siur, makin kacau rasanya.” (Atheis:75)

Kutipan di atas menggambarkan betapa lemahnya Hasan. Berlarut-larut Hasan memikirkan apa yang telah diomongkan Rusli. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang masih dangkal ia berpendapat bahwa dengan sering mengucapkan nama Tuhan dengan keras-keras ia akan mengatasi kekacauan pikirannya. Jalan pikiran Hasan yang demikian ini, menimbulkan kesan bahwa Hasan belum memiliki cara berpikir yang matang, kehidupan psikis yang belum dewasa, iman Hasan tampaknya belum mantap.

2. Orang Tua Hasan

Orang tua Hasan adalah orang yang saleh dan alim, orang yang sangat kuat pendirian. Hal ini tampak pada waktu ayah Hasan (Raden Wiradikarta) tidak mau melihat Hasan walaupun telah menjelang meninggal karena diketahui Hasan sudah tidak patuh lagi pada ajaran-ajaran agama Islam.

Dengan ini tampak bahwa betapa kuat pendirian ayah Hasan. Dapat kita lihat pada kutipan berikut.

“Ayah dan Ibuku tergolong orang yang sangat saleh dan alim. Sudah sedari kecil jalan hidup ditempuhnya dengan tasbih dan mukena. Iman Islamnya sangat tebal. Tidak ada yang lebih nikmat dilihatnya daripada orang yang sedang bersembahyang, seperti tidak ada pula yang lebih nikmat bagi penggemar film daripada menonton film bagus.” (Atheis:11)

3. Rusli

Rusli adalah kawan Hasan ketika kecil dan banyak bersama-sama. Rusli suka mengganggu Hasan kalau sembahyang atau mengganggu khatib tua yang tuli, atau memukul-mukul bedug. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Rusli itu adalah seorang kawanku ketika kecil. Agak karib juga kami berteman, bukan saja oleh karena satu kelas, tapi pun juga oleh karena kami bertetangga. Kami banyak bersama.... Hanya dalam dua hal kami tidak pernah bersama-sama, yaitu kalau Rusli berbuat nakal, dan apabila aku sembahyang. Orang tuaku melarang nakal, menyuruh sembahyang. Orang tua Rusli tak peduli. Kalau kami bersama-sama pergi ke mesjid, maka aku untuk sembahyang, sedang Rusli untuk mengganggu khatib tua yang tuli atau untuk memukul-mukul bedug.” (Atheis:29)

Rusli adalah seorang penganut Marxisme. Pengetahuannya yang luas dan kemampuannya menyampaikan pendapat, ia berhasil memengaruhi teman-temannya terutama Hasan. Tampak pada kutipan bahwa Hasan heran dengan sikap Rusli yang dulu orang yang beragama sekarang tidak percaya adanya Tuhan.

“... Saya tadi hanya merasa agak heran, karena sesungguhnya tidak masuk di hati saya, bagaimana mungkin orang seperti Saudara yang saya kenal dari kecil sebagai keturunan orang-orang muslimin, sampai bisa menjadi seorang kafir yang tidak percaya

lagi kepada adanya Tuhan. Saya heran, sebab tidakkah itu suatu penghianatan terhadap agama leluhur sendiri?” (Atheis:68-69)

Pernyataan dan pertanyaan yang diucapkan oleh Hasan itu kemudian dijawab oleh Rusli.

“Ya, kafir! Atau dengan kata asing disebut juga atheis. Memang banyak sekarang orang-orang atheis. Tidak percaya lagi kepada Tuhan atau agama.” (Atheis: 69)

Selain itu, diperjelas dalam kalimat di bawah ini bahwa Rusli tidak mempercayai adanya Tuhan dan mengatakan bahwa Tuhan itu tidak ada. Rusli juga menganggap bahwa agama dan Tuhan adalah ciptaan manusia itu sendiri. tampak pada kutipan di bawah ini.

“... Tuhan tidak ada, Saudara!” (Atheis:67).

“Rusli menguraikan bahwa agama dan Tuhan itu adalah ciptaan manusia sendiri, hasil atau akibat dari sesuatu keadaan masyarakat dan susunan ekonomi pada suatu zaman.” (Atheis 73).

4. Kartini

Kartini adalah seorang wanita yang modern. Sebelum kawin dengan Hasan, kebiasaannya ialah bergaul bebas dengan laki-laki bukan muhrimnya. Setelah kawin kebiasaan-kebiasaan itu masih dijalankannya juga.

“Alangkah malangnya bagi Kartini, karena ia sebagai seorang gadis remaja yang masih suka berplesiran dan belajar dalam suasana bebas, sesudah kawin dengan Arab tua itu (notabene sebagai istri ke empat) seakan-akan dijebloskan ke dalam penjara, karena harus hidup secara wanita Arab dalam kurungan.”

“Maka tidak mengherankan, kalau Kartini—setelah ibunya meninggal dunia—segera melarikan diri dari kungkungan si Arab tua itu.”

“Dan tidaklah mengherankan pula agaknya, kalau ia yang sudah mengicip-icip pelajaran dan didikan modern sedikit-dikit, kemudian setelah ia lepas dari ‘penjara timur kolot’ itu segera menempuh cara hidup yang ke barat-baratan.”

(Atheis:35)

5. Anwar

Anwar adalah seorang yang anarkhis, sikapnya kasar, tidak pandai bergaul. Seperti Rusli, dia seorang Marxis. Anwar seorang yang optimis, suka meniru orang lain. Anwar sangat mempengaruhi kehidupan Hasan. Anwar seorang pemuda yang begitu kental dengan kehidupan pergerakan. Ia merupakan tokoh pemuda yang cukup berpengalaman dengan dunia pergerakan. Selain itu anwar juga merupakan seorang pemuda yang selalu ingin diperhatikan oleh orang lain. Dalam kutipan berikut akan digambarkan bagaimana sifat dan karakteristik Anwar.

“bagi Anwar hal itu agaknya kurang menyenangkan hatinya. Sudah biasa ia menjadi pusat perhatian orang. Berusaha menjadi pusat. Kalau Bung Parta melucu, Anwarlah yang paling keras tertawa. kalau Bung Parta mengemukakan pendapat atau suatu teori, anwarlah yang paling dahulu berseru: betul! Betul! Betul! Dan kalau Bung Parta menyeropot kopi manisnya, maka anwar pulalah yang mempersilakan orang-orang lain meminum kopinya atau mengambil kue-kuenya. Dia sendiri menjangkau lagi pisang goreng.

Tapi rupanya cara demikian itu belum cukup juga bagi Anwar. Ia mau lebih mendapat perhatian umum. Barangkali juga memang ia mau mengemukakan pendapatnya secara jujur. Pendeknya, Bung Parta yang selama ini tidak pernah didebat orang, tiba-tiba mendapat perdebatan dari Anwar.” (Atheis: 120)

Kutipan tersebut, memberikan kita gambaran tentang bagaimana karakteristik anwar. Dia adalah seorang anarkis yang selalu ingin menjadi pusat perhatian. Dari kutipan tersebut, kita juga mengetahui bahwa anwar

adalah seorang yang suka mencari muka dihadapan orang lain. Dan satu hal yang lain, adalah bahwa Anwar orang yang cukup rakus dan suka makan.

6. Siti

Siti adalah seorang pembantu oran tua Hasan. Dia seorang wanita sabar dan penyayang. Ia sangat pandai dalam mendongeng. Siti merupakan seorang pembantu yang bisa mengerti tentang keadaan Hasan. Semasa kecil, Hasan banyak meluangkan waktu bersama dengan Siti.

“Siti suka sekali mendongeng, dan sebagai biasanya pandai pula ia mendongeng. Dan tentu saja yang biasa didongengkannya itu dongeng yang hidup subur diantara para santri itu. Aku seakan-akan bergantung kepada bibirnya, mendengarkan. Terutama sekalai kalau siti menceritakan abunawas dan raja harul al-rasyid.

Tapi biarpun begitu tidak ada cerita yang lebih berkesan dalam jiwaku yang masih hijau itu daripada cerita-cerita yang plastis tentang hukuman-hykyman neraka yang harus didrita oleh orang-orang yang berdosa didalam hidupnya di dunia.

‘mereka’ kata siti harus melalui sebuah jembatan pisau yang sangat tajam, lebih tajam daripada sebuah pisau cukur, sebab pisau itu tajamnya seperti shelai rambut dibelah tujuh.” (Atheis: 17-18)

Dari kutipan di atas kita dapat mengetahui bahwa siti merupakan seorang yang memiliki pengetahuan cukup tinggi tentang agama Islam. Hal ini dapat kita simpulkan dari dongeng-dongeng yang disampaikan oleh Siti. Kesimpulan ini juga ditunjang dari latar belakang Siti yang merupakan seorang santri yang taat.

7. Nata

Nata adalah seorang jongos atau pembantu laki-laki. Nata sendiri adalah suami dari Siti. Sama dengan Siti, Nata pun adalah seorang santri yang cukup taat. Dalam hal ini nata merupakan seorang santri yang cukup

memiliki pikiran yang kritis tentang agama Islam. Kita dapat melihat karakter dari Nata, berdasarkan kutipan berikut ini.

“Untuk harmoni di dalam rumah tangga, maka babu dan bujang pun terdiri dari sejdoh orang-orang yang alim juga. Nata, lakinya pernah belajar mengaji pada sebuah pesantren.” (Atheis: 17)

Kutipan tersebut memberikan kita gambaran betapa Nata, maupun istrinya merupakan orang yang saleh. Nata merupakan sosok suami yang memiliki tanggung jawab terhadap istri dan pekerjaan.

8. Bung Parta

Bung Parta adalah seorang tokoh pergerakan. Ia sangat pandai menyampaikan atau mengemukakan gagasan tentang dunia pergerakan. Dalam menyampaikan pandangan-pandangannya itu, ia sering menggunakan lelucon untuk lebih meresap apa yang disampaikannya itu, sehingga lebih mudah diterima oleh pendengarnya. Berikut adalah kutipan yang menyatakan bagaimana karakteristik Bung Parta.

“Ketika masih berumur kira-kira 17 tahun, ia sudah turut berjuang dikalangan serekat islam. Ia pandai sekali berpidato. Sebagai propagandis dan demagog rupanya sukar mencari bandingannya, suatu tenaga yang luar biasa bagi SI. Akan tetapi kemudian ia bertukar haluan. Ia terpengaruh oleh aliran sosialis radikal yang ketika itu baru mulai merembes ke tanah air kita Indonesia. Maka serekat islam lantas ditentangnya dengan keras-kerasnya. Pernah ia berpidato di salah sebuah rapat umum yang diadakan pada bulan puasa. Begitulah ceritanya dengan berkelakar. Di atas podium ia lantas minum dimuka hadirin yang kebanyakannya terdiri dari orang-orang islam yang berpuasa. Tentu saja berteriak-teriak serta memaki-maki, malah ada juga yang melempar-lempardengan apa saja yang bisa dilemparkannya ke podium.” (Atheis: 117-118)

Kutipan diatas menggambarkan bagaimana sifat dan perwatakan dari Bung Parta. Ia merupakan seorang tokoh yang cukup radikal dan memiliki

pengaruh yang besar. Dalam kehidupannya, ia sudah mengalami berbagai kejadian yang membuat pengalamannya bertambah.

9. Haji Dahlan

Haji Dahlan adalah seorang haji yang berasal dari banten. Nama aslinya sebelum jadi haji adalah Wiranta. Haji Dahlan merupakan seorang haji yang memiliki ilmu atau pandangan yang cukup luas tentang ajaran agama Islam. Hal ini dapat kita ketahui dari kutipan berikut.

Banyak sekali serta dengan penuh semangat haji dahlan menguraikan pendapatnya tentang agama islam. “Apa artinya bungkus kalau tidak ada isinya. Betul tidak kak? Yang kita perlukan terutama isinya, bukan? Tapi biarpun begitu, isipun tidak akan sempurna kalau tidak berbungkus. Ambil saja mentega atau minyak samin. Akan sempurnakah makanan itu kalau tidak dibungkus? Kan tidak. Atau pisang ini? Oleh karena itu, maka sereat, tarakat, hakekat, dan makrifat semuanya itu sama-sama perlu bagi kita. Sereat yaitu ibarat buungkus, tarekat yaitu....tapi ah, lebih baik saya ambil kiasan yang lebih tepat. Kiasan mutiara misalnya. Mutiara itu makrefat hakekat, tujuan kita. Sareat yaitu kapal.tenaga dan pedoman kita untuk mendayung kapal dan kemudian menyelam kedasar segara untuk mengambil mutiara itu, ialah tarekat. Kita tidak mungkin dapat mutiara kalau tidak punya kapal dan tidak punya tenaga serta pedoman untuk mendayung dan menyelam ke dalam segara. Alhasil semuanya perlu ada dan perlu kita jalankan bukan? Kapal tidak akan ada artinya kalau kita tidak ada tenagauntuk mendayungnya dan tidak ada pula pedoman melancarkan ke jalan yang benar. Itulah maka sareat dan tarekat perlu kedua-duanya, bukan?” (Atheis:11-12)

Dari kutipan tersebut, kita mengetahui bahwa bagaimana karakter dari Haji Dahlan. Beliau adalah seorang haji yang memiliki kemampuan dalam berkotbah yang cukup baik. Beliau mampu menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam melalui perbandingan-perbandingan atau contoh-conntoh. Dengan contoh-contoh tersebut, orang yang diajak berbicara lebih cepat mengerti tentang apa yang disampaikan. Haji Dahlan merupakan seorang

haji yang cukup baik, karena telah mau memberikan nasehat kepada orang lain tentang ajaran agama.

4.2.1.4 Plot dan Alur

Plot merupakan sesuatu yang cukup penting di dalam karya prosa. Berhasil atau tidaknya sebuah roman, novel, atau cerita pendek ditentukan pula oleh plot di dalam karya tersebut. Plot adalah susunan peristiwa di dalam cerita yang dirangkaikan secara wajar dalam hubungan sebab akibat.

Pengertian alur/plot dalam cerpen atau karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahap-tahap dalam suatu cerita. Tahap peristiwa yang menjalin suatu cerita bisa berbentuk dalam rangkain peristiwa yang berbagai macam.

Pada novel *Atheis*, urutan peristiwa dirangkaikan secara rinci. Tampak pada uraian berikut ini.

1) Bagian I

Bagian I tentang pengarang dan Hasan. Hasan meninggal dunia. Sambil menangis, Kartini meninggalkan gedung Ken Peitai didampingi oleh Rusli dan saya (pengarang).

2) Bagian II

Bagian II berupa naskah yang ditulis Hasan yang menceritakan pelaku Hasan, Kartini, Rusli, Anwar. Perkenalan diri Hasan diperjelas dengan watak pribadi Hasan.

3) Bagian III

Melalui naskah Hasan yang bergaya aku, pengarang memperkenalkan siapa dan dari mana tokoh utama Hasan. Hasan putra pensiunan mantra guru bernama Raden Wiradikarta, yang bertempat tinggal di kampung Panyeredan. Untuk menemani Hasan, orang tuanya mengambil Fatimah menjadi anak pungut. Sejak berusia lima tahun Hasan telah mendapatkan pendidikan agama secara intensif. Setelah tamat dari mulo Hasan bekerja di kantor Kotapraja, jawatan pengairan.

4) Bagian IV

Peristiwa yang bersangkutan paut mulai bergerak pada bagian ini. Hasan berjumpa dengan sahabat lamanya, Rusli dan kawannya kartini. Hasan tertarik pada Kartini yang mirip dengan kekasihnya Rukmini. Sampai di sini, pengarang menengok ke peristiwa putusnya hubungan Hasan dengan Rukmini, yang mendorong hasan memasuki aliran mistik.

5) Bagian V

Hubungan Hasan dengan Kartini dan Rusli makin hari makin akrab. Makin hari makin bertambah teman Rusli yang dikenal Hasan antara lain Anwar.

6) Bagian VI

Peristiwa yang bersangkutan paut dengan masalah pokok ini bergerak sampai pada bagian ini. Hasan sudah tidak mampu lagi melupakan Kartini.

7) Bagian VII dan VIII

Keadaan mulai memuncak (Ricing action). Terdorong oleh cintanya kepada Kartini, Hasan membiarkan agamanya diinjak-injak oleh teman-temannya. Sebaliknya Hasan mulai tertarik pada isi omongan Rusli yang menguraikan ajaran Marxisme. Makin banyak teman Rusli yang dikenalnya yakni Bung Sumi, Bung Gondo, Bung Bakri, Bung Parta.

Banyak tingkah laku dan sikap Kartini yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Hasan tidak mampu lagi membendung cintanya kepada Kartini. Hasan sudah meninggalkan solat, tidak berpuasa, bahkan tidak segan-segan mengusir peminta-minta.

8) Bagian IX, X, XI, XII, dan XIII

Puncak tertinggi pertentangan (klimaks) di dalam novel *Atheis* mulai terjadi pada bagian IX, dan dilanjutkan pada bagian X sampai dengan XIII. Pada bagian ini pertentangan mencapai intensifikasi tertinggi. Hasan bersama Anwar pulang ke Panyeredan. Di hadapan orang tuanya, Hasan menjalankan solat seperti biasanya. Setelah diejek oleh Anwar dan khawatir kalau hal ini disampaikan kepada Kartini dan Rusli, dengan tegas ia mengatakan kepada Anwar bahwa ia solat tadi hanya untuk bersandiwara saja. Pada malam ketiga terjadi perdebatan antara Hasan dan ayahnya. Ayahnya mengetahui bahwa anaknya tidak patuh lagi terhadap orang tua dan ajaran agama, lalu mengambil keputusan untuk memutuskan dengan putra satu-satunya.

Pada salah satu bagian pengarang menceritakan perkawinan Hasan dengan Kartini, yang berakhir dengan pertengkaran yang hebat. Peristiwa ini merupakan salah satu puncak yang tragis ditinjau dari segi tema sebab hal ini menunjukkan adanya kehancuran akibat tidak adanya keseimbangan sikap hidup yang dialami Hasan.

9) Bagian XIV, XV, dan I

Penyelesaian persoalan-persoalan ditampilkan pada bagian ini. Sejak terjadi pertengkaran, Kartini pergi meninggalkan rumah tanpa setahu Hasan. Dalam perjalanan, atas bujukan Anwar, Kartini bermaksud bermalam di salah satu penginapan. Oleh karena akan diperkosa oleh Anwar, Kartini lari meninggalkan penginapan dan pergi ke kebun Mangga.

Bagi Hasan perceraian itu mendorong Hasan kembali ke jalan hidup yang pernah ditempuhnya. Ia ingat kembali kepada Tuhan. Dikutuknya teman-temannya yang dianggap telah menyesatkan. Sampai di sini pengarang menyelipkan penyelesaian bagi ayah Hasan yaitu meninggal dunia.

Seminggu setelah kematian ayahnya, Hasan kembali ke Bandung. Di tengah jalan, ia terpaksa harus menginap di salah satu penginapan. Dari daftar nama tamu, ia tahu bahwa Kartini pernah berada di situ bersama Anwar. Hasan lari meninggalkan penginapan itu sebab tak kuasa mengendalikan rasa cemburu dan amarahnya. Tanda bahaya udara tidak diperhatikannya. Akhirnya, ia jatuh tersungkur berlumuran darah, pahanya sebelah kiri tertembus peluru.

Pada bagian I Hasan diceritakan meninggal dunia. Mendengar berita kematian Hasan, Kartini sangat sedih dan menyesal. Dengan dibimbing oleh Rusli dan pengarang.

Dari uraian di atas, berdasarkan peristiwa-peristiwa pada novel *Atheis* yang disusun tidak berurutan, maka dapat disimpulkan bahwa novel *Atheis* berplot sorot balik atau flash back. Pada dasarnya bab pertama adalah bab penutup. Dapat kita lihat kematian tokoh Hasan sebagai akibat penyiksaan polisi militer Jepang, sekaligus penyesalan Kartini yang telah menyalahkan Hasan, suaminya, adalah kesimpulan cerita dari keseluruhan. Di satu pihak, kematian Hasan secara tragis berfungsi untuk menebus dosaduanya sebab telah meninggalkan jalan Tuhan menempuh jalan Marxisme. Di pihak lain, penyesalan Kartini berfungsi untuk menyadarkan dirinya telah menyalahkan Hasan.

4.2.1.5 Point of View (Sudut pandang)

Sudut pandang menyangkut bagaimana sebuah kisah yang diceritakan. Sudut pandang menyangkut sisi pengarang. Hal ini tentulah berhubungan dengan gaya pengarang. Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Nurgiantoro, 2007:248).

Di dalam novel *Atheis*, selain menggunakan gaya aku, juga menggunakan gaya dia. Dengan demikian, pusat pengisahan atau *point of view* pada novel *Atheis* ialah multiple atau campuran antara gaya aku dan

gaya dia. Dengan gaya ini maksud yang terkandung di dalam novel *Atheis* menjadi jelas. Walaupun banyak dan bermacam-macam masalah yang ditampilkan, dengan gaya penuturan, semua persoalan dapat dimengerti secara sistematis dan terperinci.

4.2.2 Ideologi dalam Novel *Atheis*

Pengidentifikasian ideologi yang dilakukan terhadap novel *Atheis* menggunakan konsep ideologi Gramsci, yaitu dengan menerapkan elemen-elemen potensial, meliputi: elemen material, elemen, kesadaran, elemen solidaritas-identitas, dan elemen kebebasan. Setelah diidentifikasi, terdapat beberapa ideologi yang ditemukan lewat tokoh, dialog antartokoh, latar maupun peristiwa yang terdapat dalam novel *Atheis*.

4.2.2.1 Teisme (Islam)

Teisme merupakan paham yang mempercayai keberadaan entitas bernama Tuhan. Orang yang menganut paham teisme disebut teis (*theist*). Orang yang mempercayai dan meyakini adanya Tuhan kerap menyembah, memuja-muji Tuhan dengan berbagai cara. Adapun cara-cara yang dilakukan oleh orang yang menganut paham teisme sangat beragam tergantung agama yang dianut.

Agama dipercaya oleh mereka (teis) sebagai media perantara antara manusia dengan Tuhan. Tak hanya satu, bahkan ada banyak agama di dunia ini, salah satunya Islam. Islam merupakan agama yang cukup banyak

menyebarkan dan dianut oleh orang-orang di dataran Indonesia. Seperti yang tergambar pada tokoh Hasan dalam novel *Atheis*. Hal tersebut ditunjukkan sebagai berikut.

Pada usia lima tahun aku sudah dididik dalam agama. Aku sudah mulai diajari mengaji dan sembahyang. (*Atheis*: 15)

Kutipan di atas merupakan penarasian yang ditujukan kepada pembaca bahwa Hasan sedari kecil sudah dididik dalam ajaran agama Islam.

Sebelum tidur, ibuku sudah biasa menyuruh aku menghafal ayat-ayat atau surat-surat dari Alquran. Sahadat, selawat dan kulhu, begitu juga alfatihah aku sudah hafal dari masa itu. Juga nyanyi puji-puji kepada Tuhan dan Nabi. (*Atheis*: 15)

Kutipan di atas merupakan gambaran bagaimana ibu Hasan mendidik Hasan untuk menjalankan ajaran-ajaran agama Islam, yaitu menghafal ayat-ayat Alquran, sahadat, selawat dan kulhu, dan lain sebagainya.

Kedua kutipan di atas menunjukkan ISA (*Ideological State Apparatus*) keluarga. Hal ini dapat dilihat dari kepercayaan orang tua Hasan yang diajarkan kepada Hasan. Hal tersebut menunjukkan aktivitas transendental. Kutipan-kutipan tersebut merupakan elemen material yang berwujud aktivitas praktis dan terjelma dalam kehidupan keseharian, kemudian merupakan elemen kesadaran yaitu tradisi dalam mempercayai sesuatu, elemen solidaritas-identitas sebagai masyarakat biasa, serta elemen kebebasan hak warga negara.

Dalam Islam, komunikasi dan interaksi antara manusia dengan Tuhan dapat dilakukan melalui berbagai media, di antaranya dengan melakukan sembahyang atau solat dan zikir. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

“A’udzubillah! Kenapa sembahyangku sampai melantur begini? Merajuk-rajuk aku dalam hati. Kupusatkan lagi seluruh jiwaku ke hadirat Tuhan yang Maha Esa.” (Atheis:43)

Kutipan di atas menggambarkan Hasan yang sedang melakukan sembahyang. Namun sembahyang yang dilakukan Hasan tidak khusuk lantaran pikirannya melantur-lantur mengingat kejadian-kejadian yang telah ia lalui.

“Kuambil tasbih yang terletak di sampingku. Lantas berzikirlah aku. Lailaha illallah! Lailaha illallah!” (Atheis:44)

Kutipan di atas menggambarkan Hasan yang telah selesai melakukan sembahyang lalu melanjutkannya dengan berzikir.

Zikir merupakan sebuah ritual mistis yang berisi puja-puji terhadap tuhan dengan memusatkan pikiran kepada tuhan. Biasanya zikir dibarengi dengan memetik tasbih sebagai alat penghitung. Dalam kutipan diatas terdapat puja-puji kepada tuhan, “Lailaha illallah”, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi: tiada tuhan selain Allah.

“...Sesungguhnya, satu-satunya jalan yang baik bagi umat ialah jalan Allah, jalan agama yang telah dirintis oleh rasul-Nya, Nabi Muhammad s.a.w...” (Atheis:53)

Kutipan di atas menggambarkan suasana konflik batin dalam diri Hasan. Ia mengeluhkan Rusli yang mengajak atau membawa Kartini ke dalam kehidupan yang kurang baik menurutnya. Sebab menurut Hasan kehidupan yang baik adalah kehidupan orang yang berada di jalan Allah.

“Maka tak lama kemudian aku pun dengan penuh perasaan khidmat kepada Tuhan sudah asyik-masyuk melakukan sembahyang taat. Dengan khusuk aku memohon kepada Tuhan Rabbulizzati, supaya diberi-Nya taufik dan hidayat untuk

menjalankan kewajibanku sebagai seorang ummat Islam terhadap sesama hidupnya yang tersesat.” (Atheis:54)

Kutipan di atas menggambarkan Hasan melakukan sembahyang. Dan setelah itu ia berdoa memohon pertolongan untuk melancarkan rencananya yaitu membawa Rusli dan Kartini kembali ke jalan yang menurutnya benar. Jalan Allah.

Keras aku mengucapkan nama Tuhan itu pada tiap kali aku berubah sikap. Keras-keras supaya aku bisa mengatasi suara hati dan pikiran. Keras-keras pula nama Tuhan itu kuucapkan dalam hati. (Atheis:75)

Kutipan di atas menggambarkan Hasan sedang memusatkan pikirannya yang sedang melantur-lantur. Hasan memusatkan pikirannya supaya bisa mengatasi suara hati dan pikirannya.

Pada saat itulah, seakan-akan petunjuk Tuhan, timbullah ilham padaku untuk mencari pelipur hati dalam agama yang lebih mendalam. (Atheis: 47)

Kutipan di atas menggambarkan suasana hati Hasan yang sedang lara karna ditinggal kawin oleh Rukmini, dan Hasan mengambil keputusan untuk menganut ilmu tarekat yang dianut oleh ayahnya untuk melipur hati Hasan.

Bagaimana nanti saja, Insha allah, Tuhan tentu ada di sampingku, sebab, maksudku baik, suci. (Atheis: 55)

Monolog di atas menunjukkan Hasan mempercayai bahwa Tuhan selalu ada di sampingnya sebab ia memiliki niat dan maksud baik dan suci.

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan ISA agama. Hal ini dapat dilihat dari adanya penyebutan nama Tuhan dalam kutipan-kutipan di atas. Selain itu ditunjukkan pula ritual-ritual agama yang dijalankan oleh Hasan yaitu

sembahyang dan dzikir. Hal tersebut merupakan aktivitas transendental. Kutipan-kutipan tersebut merupakan elemen material yang berwujud aktivitas praktis dan terjelma dalam kehidupan keseharian, kemudian elemen kesadaran merupakan tradisi dalam mempercayai sesuatu, elemen solidaritas-identitas sebagai rakyat biasa, serta elemen kebebasan hak warga negara.

4.2.2.2 Tradisionalisme

Tradisionalisme berasal dari kata Latin, *tradere* yang artinya menyerahkan, memberikan, meninggalkan. Dari kata ini terbentuk kata benda *traditio* yang berarti penyerahan, pemberian, peninggalan, warisan tradisi. Kata *traditio* inilah yang menjadi asal istilah tradisionalisme.

Tradisionalisme adalah ajaran yang mementingkan tradisi yang diterima dari generasi-generasi sebelumnya sebagai pegangan hidup. Tradisi dapat berasal dari praktik hidup yang sudah berjalan lama, ini disebut tradisi kultural. Dapat pula berasal dari keyakinan keagamaan yang berpangkal pada wahyu, ini disebut tradisi keagamaan.

Sebagai aliran etis, tradisionalisme dapat berpegang pada tradisi budaya atau kultural yang ada dalam masyarakat sebagai warisan nenek moyang, atau pada tradisi keagamaan yang bersumber pada wahyu keagamaan. Tradisi etis itu tampak juga dalam bahasa, seperti petuah, nasihat, pepatah, norma dan prinsip, dalam perilaku, seperti cara hidup, bergaul, bekerja, dan berbuat, serta dalam pandangan dan sikap hidup secara

keseluruhan. Bentuk bahasa, perilaku, pandangan, dan sikap hidup merupakan tempat menyimpan nilai-nilai etis, wahana pengungkapan, dan sarana mewujudkannya.

Di Indonesia kerap ditemukan orang-orang berkeyakinan Islam, terlebih di pulau jawa. Masuknya ajaran islam ke pulau jawa tidak sertamerta menghapus ajaran-ajaran yang ada di tanah jawa sebelumnya. Bahkan banyak dari mereka memadu-padankan ajaran yang sebelumnya dengan ajaran Islam, seperti halnya budaya serta ritual-ritual yang sudah menjadi sebuah tradisi di dalam sebuah masyarakat. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui kutipan berikut

Masa bulan puasa aku ikut sembahyang tarawih di langgar. Di langgar banyak anak-anak yang seperti aku juga turut sembahyang dengan ayahnya. Sebelum sembahyang kami menyanyikan dulu lagu-lagu pujian kepada Tuhan dan Nabi Junjungan kita. (Atheis:17)

Kutipan di atas menggambarkan Hasan, anak-anak beserta ayahnya mengikuti kegiatan sembahyang tarawih di langgar pada masa bulan puasa. Sebelum melakukan sembahyang mereka kerap menyanyikan terlebih dahulu lagu-lagu pujian kepada Tuhan dan Nabi.

Walaupun masih kecil, aku sudah rajin berpuasa, selalu tamat sampai magrib. Demikian selanjutnya sampai sebulan penuh. (Atheis:17)

Kutipan di atas menggambarkan Hasan walaupun masih kecil sudah menjalankan tradisi umat islam, yaitu berpuasa sebulan penuh di bulan ramadhan.

Kedua kutipan di atas menunjukkan ISA agama. Hal ini ditunjukkan melalui tradisi tahunan yang biasa dilakukan oleh umat muslim yakni berpuasa dan sembahyang tarawih di bulan ramadhan. Di samping itu kutipan tersebut merupakan elemen material yang berwujud aktivitas praktis, elemen kesadaran berupa tradisi dalam kepercayaan, elemen solidaritas-identitas sebagai rakyat biasa.

Untuk memuliakan niatku yang dianggap suci itu, maka malam itu ibu mengadakan kenduri Syech Abdul Kadir Jaelani. Dan sebagai biasa, sebelum kenduri, diadakan dulu pembacaan riwayat Syech Abdul Kadir Jaelani dari kitab “Manakib”. Dan sebagai biasa pula, yang membacanya itu (sebetulnya menyanyikannya, sebab riwayat itu dibaca sambil dinyanyikan dalam sajak Dandanggula dan sebagainya) ialah pamanku, Mang Saca. (Atheis: 21)

Kutipan di atas adalah monolog Hasan yang menggambarkan situasi kenduri yang dilakukan untuk memuliakan niat Hasan yang dianggap suci, yaitu menganut ilmu mistik.

Aku pernah berpuasa sampai tujuh hari tujuh malam lamanya. Aku pernah mandi di kali Cikapundung sampai empat puluh kali selama satu malam dari sembahyang isa sampai subuh. Tiap kali aku mencemplungkan diri ke dalam air, menyelam ke dalam, dan sesudah itu lekas ke luar dari dalam air, lalu duduk di pinggir kali, membiarkan tubuh menjadi kering lagi dengan tidak boleh mempergunakan handuk. Kalau sudah kering mesti lekas mencemplungkan diri lagi ke dalam air. Begitulah seterusnya sampai empat puluh kali. (Atheis: 24)

Kutipan di atas menggambarkan ritual yang dilakukan oleh Hasan setelah ia menganut ilmu mistik.

Kedua kutipan di atas menunjukkan ISA budaya, yaitu kenduri Syech Abdul Kadir Jaelani dan berpuasa serta melakukan ritual mistik seperti

mandi di kali sebanyak empat puluh kali. Di samping itu juga merupakan elemen material yang berwujud aktivitas praktis.

4.2.2.3 Ateisme

Istilah ateisme berasal dari Bahasa Yunani ἄθεος (átheos), yang secara peyoratif digunakan untuk merujuk pada siapapun yang kepercayaannya bertentangan dengan agama/kepercayaan yang sudah mapan di lingkungannya. Dengan menyebarnya pemikiran bebas, skeptisisme ilmiah, dan kritik terhadap agama, istilah ateis mulai dispesifikasi untuk merujuk kepada mereka yang tidak percaya kepada tuhan. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan-kutipan berikut.

“Ah, mengapa Saudara berkata begitu? Itu pikiran kolot. Tuhan tidak ada, Saudara!” (Atheis: 67)

Kutipan di atas merupakan argumen Rusli yang ditujukan kepada Hasan, menyatakan bahwa Tuhan itu tidak ada.

“Ya; kafir! Atau dengan kata asing disebut juga atheis. Memang banyak sekarang orang-orang atheis. Tidak percaya lagi kepada Tuhan atau agama.” (Atheis: 69)

Kutipan di atas merupakan perkataan Rusli, bahwa menurutnya manusia mulai melupakan Tuhan dan meninggalkan ajaran agama seiring perkembangan jaman dan majunya teknologi.

Kedua kutipan di atas menunjukkan ISA agama. Hal tersebut ditunjukkan dari penyebutan nama Tuhan dan agama meskipun Rusli tidak mempercayai adanya Tuhan, tetapi hal tersebut merupakan aktivitas transendental.

“..bahwa agama pun adalah suatu hal yang relatif, seperti demikian pula halnya dengan segala apa yang ada di dunia ini. Artinya begini, bahwa sekali kelak, yaitu apabila manusia sudah sampai kepada puncak kemajuannya, di mana ia sudah merasa sempurna dan senang keadaannya, yaitu apabila segala kebutuhannya lahir-batin sudah bisa terpenuhi semuanya, maka pada saat itulah manusia tidak akan butuh lagi kepada adanya agama, tidak perlu lagi ia minta-minta tolong kepada sesuatu Tuhan atau Yahwe atau apa saja, oleh karena segala kebutuhannya lahir-batin sudah terpenuhi di dunia ini. Tak perlu lagi ia kepada pertolongan sesuatu yang disebutnya ‘Maha Pengasih’ atau ‘Maha Pemurah’ untuk mengangkatnya dari jurang kesengsaraan atau kemiskinan, karena tidak ada lagi kesengsaraan dan kemiskinan itu. Nah, semua ini mengandung arti, bahwa agama dan Tuhan itu adalah akibat dari keadaan hidup manusia yang tidak sempurna, yang penuh dengan kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi. Berarti pula, bahwa agama dan Tuhan itu tidak akan ada lagi, apabila hidup manusia itu sudah sampai kepada tingkatan kesempurnaan, yang bebas dari segala kemiskinan, bebas dari segala kesengsaraan, bebas dari segala ketakutan, bebas dari segala ketidakadilan dan tindasan.” (Atheis: 78-79)

Kutipan di atas merupakan perkataan Rusli yang ditujukan kepada Hasan. Dalam perkataan tersebut Rusli memaparkan pendapatnya bahwasanya Tuhan itu tidak ada. Tuhan hanya ada atau muncul dari kekosongan dan kelemahan manusia.

4.2.2.4 Mistisme

Mistisisme merupakan paham yang memberikan ajaran yang serba mistis (misal ajarannya berbentuk rahasia atau ajarannya serba rahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman) sehingga hanya dikenal, diketahui atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, terutama sekali penganutnya.

“Anak yang nakal, yang tidak mau bersembahyang akan masuk neraka,” begitulah kata ibuku. “Di neraka, anak yang nakal itu akan

direbus dalam kancah timah yang bergolak-golak. Tidak ada yang bisa menolongnya, ibu-bapaknya pun tidak bisa.” (Atheis: 15-16)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Ibu Hasan selalu memberikan doktrin-doktrin kepada Hasan di saat menjelang tidur melalui dongeng-dongeng mistis tentang surga dan neraka.

Surga dan neraka merupakan suatu balasan yang akan diterima nanti di kehidupan yang lain. Seperti yang dipercayai oleh umat islam, surga merupakan balasan yang sangat indah, menyenangkan dan menjanjikan. Semua orang yang percaya akan hal mistis ini akan berlomba-lomba untuk mendapatkannya dengan cara melakukan segala perintah tuhan dan menjauhi larangannya. Sedangkan untuk mereka yang lalai akan perintah dan larangan tuhan akan mendapatkan balasan pula, yakni neraka. Neraka merupakan suatu tempat yang sangat buruk, semua orang yang lalai hidup di dunia akan dihukum di neraka.

“Aku masih ingat ketika aku belajar sembahyang. Aku berdiri di belakang ayah, di samping ibu. Dan kalau ayah dan ibu berzikir, maka aku pun ikut berzikir pula..”

“Walaupun masih kecil, aku sudah rajin berpuasa, selalu tamat sampai magrib. Demikian selanjutnya sampai sebulan penuh. “Orang rajin berpuasa akan masuk surga,” begitulah selalu kata ibu, bila dilihatnya, bahwa aku hampir tak tahan lagi, mau bocor.” (Atheis:17)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Hasan dengan tidak sadar sudah menerima doktrin kedua orangtuanya dengan melakukan amalan mistis yaitu sembahyang, zikir dan berpuasa, yang mana hal itu akan mendapatkan balasan mistis pula yakni surga. Selain itu, kutipan di atas juga menggambarkan bahwa Hasan tidak sepenuhnya paham akan amalan-

amalan mistis yang ditanamkan oleh kedua orangtuanya kepadanya. Terlihat dari kutipan tersebut ada rasa keterpaksaan dan tidak dengan senang hati Hasan melakukan apa yang telah ayah-ibunya tanamkan kepada dirinya.

“Mereka,” kata Siti, “harus melalui sebuah jembatan pisau yang sangat tajam, lebih tajam dari sebuah pisau cukur, sebab pisau itu tajamnya seperti sehelai rambut dibelah tujuh.” (Atheis:18)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Siti memberikan doktrin kepada Hasan melalui cerita mistis tentang jembatan yang akan dilalui nanti setelah selesai hidup di dunia. Jembatan itu dipercaya sebagai ujian akhir untuk setiap orang. Orang yang selalu berbuat baik di dunia, menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangan tuhan akan berhasil menyebrangi jembatan tersebut dan mengantarkan mereka kepada pintu gerbang surga. Sedangkan mereka yang selama hidup di dunia melakukan perbuatan buruk, memiliki banyak dosa dan lalai akan perintah tuhan akan sulit untuk menyebrangi jembatan itu dan jatuh ke dalam neraka.

Ketiga kutipan di atas menunjukkan ISA agama. Hal itu ditunjukkan dari kepercayaan yang di anut tokoh di atas. Kutipan-kutipan itu juga merupakan elemen material yang berwujud aktivitas transendental, kemudian merupakan elemen kesadaran yaitu tradisi dalam mempercayai sesuatu, elemen solidaritas-identitas sebagai rakyat biasa.

Untuk memuliakan niatku yang dianggap suci itu, maka malam itu ibu mengadakan kenduri untuk Syech Abdul Kadir Jaelani. Dan sebagai biasa, maka sebelum kenduri, diadakan dulu pembacaan riwayat Syech Abdul Kadir Jaelani dari kitab “Manakib”. (Atheis: 21)

Kutipan di atas menggambarkan suasana kenduri yang diadakan untuk memuliakan niat Hasan menganut ilmu tarekat atau mistik.

Sejak aku menganut ilmu mistik seperti ayah dan ibu itu, makin rajinlah aku melakukan ibadat. Sekarang ditambah lagi dengan kewajiban-kewajiban yang berat diperintahkan oleh ajaran mistik yang baru kuanuti itu. (Atheis:22)

Kutipan di atas merupakan monolog Hasan yang menjelaskan bahwa ia semakin rajin melakukan ibadat setelah memeluk ilmu tarekat atau mistik.

Aku pernah berpuasa sampai tujuh hari tujuh malam lamanya. Aku pernah mandi di kali Cikapundung sampai empat puluh kali selama satu malam dari sembahyang isa sampai subuh. (Atheis: 24)

Kutipan di atas menggambarkan ritual-ritual yang dilakukan Hasan semenjak ia menganut ilmu tarekat atau mistik. Ia berpuasa sampai tujuh hari tujuh malam lamanya, dan juga mandi di kali Cikapundung sebanyak empat puluh kali.

Aku pernah mengunci diri dalam kamar, tiga hari tiga malam lamanya, dengan tidak makan, tidak tidur, tidak bercakap-cakap sama orang lain. (Atheis: 24)

Kutipan di atas adalah salah satu ritual yang dilakukan Hasan untuk mensucikan dirinya dengan cara mengurung diri di dalam kamar tiga hari tiga malam lamanya.

Kutipan-kutipan di atas merupakan ISA agama. Hal itu ditunjukkan lewat ibadat serta ritual-ritual yang dilakukan oleh Hasan guna dapat mensucikan diri dan memperbaiki kehidupannya di dunia. Kutipan-kutipan tersebut juga merupakan elemen material aktivitas transendental. Elemen kesadaran yaitu tradisi mempercayai sesuatu.

4.2.2.5 Marxisme

Marxisme adalah sebuah paham yang berdasar pada pandangan-pandangan Karl Marx. Kemunculan filsafat eksistensialisme dan marxisme selepas kehancuran perang dunia ke-2, sedikit banyak memengaruhi pemuda-pemuda Indonesia yang hidup di ketika itu. Hal itu dapat terlihat dari kutipan berikut.

“Aku berdiri ingin tahu siapa sebetulnya figura-figura itu. Melangkah kebawah salah-satunya, kubaca, di bawahnya: Friedrich Engels.” (Atheis: 62)

Kutipan di atas menggambarkan Hasan yang sedang melihat-lihat rumah Rusli. Hasan menemukan beberapa figura Freidrich Engel terpampang di dinding rumah Rusli.

“Tidak jauh dari potret itu tergantung sebuah lagi potret seperti itu, berjanggut kaya raya. Kubaca di bawahnya: Karl Marx.” (Atheis: 62)

Dalam kutipan di atas Hasan juga menemukan figura Karl Marx terpampang di dinding rumah Rusli.

Jelas, kedua kutipan di atas menggambarkan bahwa Rusli menganut paham Karl Marx atau Marxisme. Hal itu terlihat dari figura-figura yang terpampang di dinding rumah Rusli. Hal itu diperkuat oleh keperibadian dan sikap Rusli yang sangat membenci kapitalisme. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Dan kalau dikatakan orang bahwa ia sudah ‘jatuh’, maka jatuhnya itu semata-mata dilantarkan oleh sesuatu stelsel yang buruk, yaitu stelsel kapitalisme.” (Atheis: 35)

Kutipan di atas merupakan ucapan Rusli yang sedang bercerita kepada Hasan tentang sosok masa lalu Kartini yang dipaksa kawin dengan seorang Arab tua oleh ibunya semata-mata hanya karna ingin menggaruk kekayaannya. Dan kawinnya Kartini dengan si Arab tua itu (notabene sebagai istri nomor empat) pada masa itu seakan-akan dijebloskan ke dalam penjara, karena harus hidup secara wanita Arab dalam kurungan.

“Marilah kita makan seperti buruh tani yang kelaparan,” kata Anwar sambil mengaduk-ngaduk gado-gadonya dengan sendok dan garpunya.

“Ya,” sambung Rusli. “Jangan seperti kapitalis yang harus makan makanan kaum proletar.” (Atheis: 106-107)

Percakapan di atas merupakan percakapan Anwar dan Rusli yang dilontarkan pada saat ingin makan. Dalam ucapannya tersebut jelas ia dengan sengaja menyindir kaum kapitalis yang terus-menerus menindas kaum proletar. Ucapan tersebut juga merupakan sebuah protes terhadap kapitalisme. Kutipan tersebut menunjukkan ISA buruh, hal itu ditunjukkan dari penyebutan buruh dan kaum proletar. Kutipan tersebut juga merupakan elemen material yang berwujud aktivitas praktis yaitu makan. Juga merupakan elemen kesadaran yaitu tradisi hidup susah, elemen solidaritas-identitas rakyat biasa, serta elemen kebebasan hak warga negara.

“Bukankah itu perkataan Marx? Bukankah Marx berkata, bahwa Tuhan itu madat bagi manusia?” (Atheis: 107)

“Itu tiada lain artinya ialah bahwa seperti halnya dengan madat, Tuhan dan agama itu adalah satu sumber pelipur hati bagi orang-orang yang berada dalam kesengsaraan dan kesusahan. Suatu sumber untuk melupakan segala kesedihan dan penderitaan dalam dunia yang tidak sempurna ini.” (Atheis: 109)

“Agama dan Tuhan adalah hasil atau akibat dari sesuatu masyarakat yang tidak sempurna, tegasnya ciptaan atau buatan manusia juga. Manusia dalam keadaan serba kekurangan.” (Atheis: 109)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan ISA agama, hal itu dapat dilihat dari penyebutan Tuhan dalam kutipan tersebut. Elemen material aktivitas praktis berupa percakapan antara Anwar dengan Rusli, elemen kesadaran tradisi mempercayai sesuatu, walaupun Anwar dan Rusli tidak mempercayai adanya Tuhan, namun Anwar menyepakati paham Karl Marx yang menyebutkan bahwa Tuhan adalah madat bagi manusia, elemen solidaritas-identitas rakyat biasa, serta elemen kebebasan hak warga negara.

4.2.2.6 Anarkisme

Anarkisme adalah paham yang menentang setiap kekuatan negara. Demokrasi adalah gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara atau bentuk pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya.

“Perkenalkan dulu. Saudara Anwar, seniman anarkis dari Jakarta,” kata Rusli. (Atheis: 104)

Kutipan di atas menggambarkan Rusli yang sedang memperkenalkan temannya, Anwar kepada Hasan dan Kartini. Dalam kutipan tersebut jelas bahwa Anwar adalah seorang yang menganut paham anarkisme yaitu, paham yang menentang setiap kekuatan negara. Hal tersebut dapat diperkuat dari kutipan-kutipan berikut.

“Kutempeleng dia, karena dia tidak mau menurut perintahku. Telah kularang dia bersembah jongkok terhadap siapa pun juga. Tapi pada suatu hari kulihat dia membikin sembah terhadap seorang wedana. Seorang feodal, dus. Maka pada saat itulah, di depan paduka tuan feodal itu, kutempeleng bujangku itu sehingga dia melongo saja, seperti paduka tuan feodal itu juga.” (Atheis: 105-106)

Kutipan di atas merupakan dialog Anwar yang sedang bercerita kepada Rusli, Hasan, dan Kartini bahwa ia pernah menempeleng bujangnya ketika ia melihat bujangnya itu bersembah jongkok terhadap seorang wedana.

“*Nee zeg, weg met dat mensonterende feodalistich gedoe.*” (Atheis: 106)

Kutipan di atas merupakan dialog Anwar menggunakan bahasa Belanda yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu, “basmilah kebiasaan feodal yang merendahkan martabat manusia itu.”

“Pa, tidakkah Bapa merasa diri seperti seorang raja dari ketoprak, kalau Bapa dengan berpakaian kebesaran model kuno itu dipayungi oleh seorang opas? Kenapa Bapa mesti dipayungi orang lain? Payung toh satu barang yang ringan, bisa Bapa pegang sendiri. Dalam mata saya semua itu sangat lucu, Pa!” (Atheis: 106)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Anwar pernah berkata terhadap Bapanya sendiri yang mana adalah seorang Bupati.

“Marilah kita makan seperti buruh tani yang kelaparan,” kata Anwar sambil mengaduk-ngaduk gado-gadonya dengan sendok dan garpunya. (Atheis: 106)

Kutipan di atas merupakan perkataan Anwar yang menyerukan kepada Hasan, Rusli, dan Kartini untuk segera makan.

“Dikiranya maling dan rampok itu akan pada lenyap karena diadakan ronda, haha (tertawa). Itu ‘kan terlalu picik. Haha! Berilah rakyat kemakmuran, berilah mereka pakaian, berilah

mereka mobil... lihatlah, dengan sekaligus saja maling-maling itu akan pada lenyap semuanya.” (Atheis: 151)

Kutipan di atas merupakan perkataan Anwar yang sedang melakukan percakapan dengan Bapa-bapa yang sedang ronda.

Kutipan-kutipan di atas merupakan elemen material yang berwujud aktivitas praktis dan terjelma dalam kehidupan keseharian yaitu melakukan percakapan. Selain itu merupakan elemen kesadaran tradisi hidup susah, hal itu ditunjukkan melalui buruh tani yang kelaparan, elemen solidaritas-identitas rakyat biasa serta elemen kebebasan hak warga negara.

4.2.2.7 Feodalisme

Feodalisme adalah sistem sosial politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan atau sistem sosial yang mengagung-agungkan pangkat jabatan dan bukan mengagung-agungkan prestasi kerja. Hal itu ditunjukkan lewat kutipan-kutipan berikut.

“Nee zeg, weg met dat mensonterende feodalitisch gedoe. En weet je, lain kali lagi saya terang-terangan berkata begini kepada ayahku sendiri. Ayahku, kau tahu, Rus, dia seorang Bupati. Jadi seorang feodalis nomor wahid, bukan? Nah dengan terang-terangan kukataka begini kepadanya, “Pa, tidakkah Bapa merasa diri seperti seorang raja dari ketoprak, kalau Bapa dengan berpakaian kebesaran model kuno itu dipayungi oleh seorang opas? Kenapa Bapa mesti dipayungi orang lain? Payung toh satu barang yang ringan, bisa Bapa pegang sendiri. Dalam mata saya semua itu sangat lucu, Pa!” lanjut Anwar, “sesungguhnya dalam mata saya, semua itu sangat lucu. Kehormatan, katanya, padahal dat is toch gewoon ‘badutisme’, nietwaar?” (Atheis: 106)

“Ini adalah semacam “verkapte prostitutie”, satu akibat lagi dari kapitalisme dan feodalisme!” (Atheis: 153)

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan bagaimana masyarakat Indonesia masih menganut kental paham feodalisme. Selain itu kutipan di atas juga menunjukkan upaya-upaya perlawanan terhadap feodalisme.

4.2.2.8 Kapitalisme

Kapitalisme adalah kaum bermodal, orang yang bermodal besar, golongan orang yang sangat kaya atau juga birokrat yang mempunyai kedudukan di lembaga pemerintah atau di organisasi politik yang menyalahgunakan kekuasaan dan kedudukan untuk memperkaya golongan atau diri sendiri yang membuat sistem dan paham ekonomi (perekonomian) yang modalnya (penanaman modalnya, kegiatan industrinya) bersumber pada modal pribadi atau modal perusahaan swasta dengan ciri persaingan di pasar bebas. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan-kutipan berikut.

Dan kalau dikatakan orang bahwa ia sudah ‘jatuh’ maka jatuhnya itu semata-mata dilantarkan oleh sesuatu stelsel yang buruk, yaitu stelsel kapitalisme. (Atheis: 35)

“Marilah kita makan seperti buruh tani yang kelaparan,” kata Anwar sambil mengaduk-aduk gado-gadonya dengan sendok dan garpunya. (Atheis: 106)

“Ya,” sambung Rusli. “Jangan seperti kapitalis yang harus makan makanan kaum proletar.” (Atheis: 107)

“Nah! Makanlah!” katanya ambil melimpahkan buah-buah jeruk dari kantong-kantong baju dan celananya ke dalam delman. “Toh kapitalis punya!” (menggerutu,) kemudian sambil mengupas yang paling besar. (Atheis: 141)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan dominasi kaum bermodal atau golongan orang yang sangat kaya. Selain itu, kutipan di atas juga

menggambarkan upaya-upaya perlawanan terhadap kapitalisme. Hal itu ditunjukkan lewat kisah lalu Kartini yang harus mengikuti perintah dan kemauan ibunya untuk menikahkan dia kepada si Arab Kaya yang sudah beristerikan tiga. Ditunjukkan pula oleh Rusli yang menyindir kaum kapitalis lantaran kebenciannya yang meluap-luap. Dan ditunjukkan juga oleh Anwar lewat sindirannya dan perlakuannya yaitu mencuri jeruk di kebun milik orang kaya.

4.2.3 Formasi Ideologi

Hasan digolongkan ke dalam kelompok subaltern, kategori rakyat, formasi ideologi teis, tradisionalis, mistis, elemen kesadaran tradisi mempercayai sesuatu, elemen solidaritas-identitas rakyat biasa, elemen kebebasan adat dan agama.

Rusli digolongkan ke dalam kelompok subaltern, kategori intelektual, formasi ideologi ateis-marxis, elemen solidaritas-identitas rakyat biasa, elemen kebebasan hak warga negara.

Kartini digolongkan ke dalam kelompok subaltern, kategori rakyat, formasi ideologi ateis-marxis, elemen kesadaran tradisi untuk kaya, elemen solidaritas-identitas rakyat biasa, elemen kebebasan hak warga negara.

Anwar digolongkan ke dalam kelompok subaltern, kategori rakyat, formasi ideologi anarkis, ateis-marxis, elemen solidaritas-identitas seniman anarkis, elemen kebebasan hak wara negara.

Orang tua Hasan digolongkan ke dalam kelompok subaltern, kategori rakyat, formasi ideologi teis, tradisionalis, mistis, elemen kesadaran mempercayai

sesuatu, elemen solidaritas-identitas rakyat biasa, elemen kebebasan adat dan agama.

Siti digolongkan ke dalam kelompok subaltern, kategori rakyat, formasi ideologi teis, mistis, elemen kesadaran tradisi untuk miskin, elemen solidaritas-identitas rakyat biasa, elemen kebebasan hak warga negara.

Nata digolongkan ke dalam kelompok subaltern, kategori rakyat, formasi ideologi teis, mistis, elemen kesadaran tradisi untuk miskin, elemen solidaritas-identitas rakyat biasa, elemen kebebasan hak warga negara.

Bung Parta digolongkan ke dalam kelompok subaltern, kategori rakyat, formasi ideologi, ateis, marxis, elemen solidaritas-identitas aktivis, elemen kebebasan hak warga negara.

Haji Dahlan digolongkan ke dalam kelompok subaltern, kategori rakyat, formasi ideologi teis, mistis, elemen kesadaran tradisi mempercayai sesuatu, elemen kebebasan adat dan agama.

Tabel 4.1.
Tokoh dan Formasi Ideologi

Tokoh	Kelompok	Kategori	Formasi Ideologi	Elemen Kesadaran	Elemen Solidaritas-Identitas	Elemen Kebebasan
Hasan	Subaltern	Rakyat	Teisme Tradisionalisme Mistisme	Tradisi mempercayai sesuatu	Rakyat Biasa	Adat dan Agama
Rusli	Subaltern	Intelektual	Ateisme Marxisme	-	Rakyat Biasa	Hak Warga Negara
Kartini	Subaltern	Rakyat	Ateisme Marxisme	Tradisi untuk kaya	Rakyat Biasa	Hak Warga Negara
Anwar	Subaltern	Rakyat	Ateisme Marxisme Anarkisme	-	Seniman Anarkis	Hak Warga Negara

Orangtua Hasan	Subaltern	Rakyat	Teisme Tradisionalisme Mistisme	Tradisi mempercayai sesuatu	Rakyat Biasa	Hak Warga Negara
Siti	Subaltern	Rakyat	Teisme Mistisme Tradisionalisme	Tradisi untuk miskin	Rakyat biasa	Hak Warga Negara
Nata	Subaltern	Rakyat	Teisme Mistisme Tradisionalisme	Tradisi untuk miskin	Rakyat Biasa	Hak Warga Negara
Bung Parta	Subaltern	Intelektual	Ateis Marxisme	-	Aktivis	Hak Warga Negara
Haji Dahlan	Subaltern	Rakyat	Teisme Mistisme	Tradisi mempercayai sesuatu	Rakyat Biasa	Adat dan Agama

4.2.4 Negosiasi dalam novel *Atheis*

Analisis negosiasi ideologi menunjukkan bahwa negosiasi dalam novel *atheis* terjadi melalui perenungan diri sendiri dan melalui dialog maupun peristiwa yang terjadi antar tokoh. Berikut adalah negosiasi yang terdapat dalam novel *Atheis*.

4.2.4.1 Negosiasi Hasan

Negosiasi Hasan terjadi melalui perenungan diri sendiri. Hal tersebut dapat ditunjukkan lewat kutipan-kutipan berikut ini.

Mencela ia (atau terasa olehku ia mencela). “Dalam kefanatikanmu kau sudah terbelenggu oleh dogma yang tidak memungkinkan kau melihat dunia dan hidup belakang dari pelbagai sudut, dan pelbagai segi. Dan kefanatikan demikian, kau tidak lepas dari perbuatan atau sikap dan anggapan-anggapan yang tidak adil terhadap sesama makhluk. Padahal engkau menepuk-nepuk dada seolah-olah engkau manusia utama, dan orang-orang lain yang tidak sendirian dengan engkau adalah murtad dan kafir.” (*Atheis*: 74)

Kutipan di atas merupakan perkataan Rusli yang mencela Hasan. Celaan tersebut yang sangat mengganggu hati Hasan, celaan yang mungkin hanya ada dalam perasaan dan khayal Hasan belaka. Situasi kutipan di atas yaitu Hasan sedang melakukan sembahyang, namun dalam sujud Hasan tiba-tiba terbayang wajah Rusli yang seakan mencela lewat perkataan yang dikutip di atas .

“Bagiku,” begitulah katanya tadi, “bukankah agama meliputi hidup, melainkan hidup meliputi agama, seperti pula halnya hidup meliputi politik, meliputi ekonomi, sosial dan sebagainya.” (Atheis: 75)

Gambaran situasi kutipan di atas yaitu Hasan yang sedang duduk bersila di atas pelapikan mencoba memusatkan pikiran kepada Tuhan, namun pikirannya dihantui oleh perkataan-perkataan Rusli yang menyinggung hati dan pikiran Hasan.

Keras aku mengucapkan nama Tuhan itu pada tiap kali aku berubah sikap. Keras-keras, supaya bisa mengatasi suara hati dan pikiran. Keras-keras pula nama Tuhan itu kuucapkan dalam hati. Tapi tak lama kemudian melantur-lantur lagi pikiran itu. Sekarang malah makin simpang siur, makin kacau rasanya. (Atheis: 75)

Kutipan di atas menggambarkan usaha perlawanan (negosiasi) Hasan terhadap pikiran tentang Rusli serta perkataannya yang menghantui Hasan. Usaha perlawanan Hasan tersebut ditunjukkan dengan pengucapan nama Tuhan untuk meredam dan mengatasi suara hati dan pikiran Hasan.

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa negosiasi terjadi melalui perenungan diri Hasan. Negosiasi bermula dari upaya perlawanan terhadap paham yang dianut oleh Rusli.

4.2.4.2 Negosiasi Anwar

Negosiasi Anwar terjadi melalui dialog maupun peristiwa yang terjadi pada tokoh Anwar. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan-kutipan berikut.

“Telah kularang dia bersembah jongkok terhadap siapa pun juga. Tapi pada suatu hari kulihat dia membikin sembah terhadap seorang wedana. Seorang feodal, dus. Maka pada saat itu lah di depan paduka tuan feodal itu, kutempeleng bujangku itu sehingga dia melongo saja, seperti paduka tuan feodal itu juga.” (Atheis: 105-106)

Kutipan di atas merupakan dialog Anwar yang sedang bercerita kepada Rusli, Hasan dan Kartini bahwa ia pernah menempeleng bujangnya karena bujangnya itu membikin sembah terhadap seorang wedana, seorang feodal.

Negosiasi tergambar dalam dialog Anwar tersebut. Anwar yang menganut paham anarkis melakukan upaya perlawanan (negosiasi) lewat perintah kepada bujangnnya itu. Anwar melarang bujangnya untuk bersembah jongkok terhadap siapapun. Hal ini menunjukkan bahwa Anwar melakukan upaya perlawanan (negosiasi) terhadap feodalisme.

“*Nee zeg, weg met dat mensonterende feodalistich gedoe.*”
(Atheis: 106)

Kutipan di atas merupakan dialog Anwar menggunakan bahasa Belanda yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu, “basmilah kebiasaan feodal yang merendahkan martabat manusia itu.”

“Pa, tidakkah Bapa merasa diri seperti seorang raja dari ketoprak, kalau Bapa dengan berpakaian kebesaran model kuno itu dipayungi oleh seorang opas? Kenapa Bapa mesti dipayungi orang lain? Payung toh satu barang yang ringan, bisa Bapa pegang sendiri. Dalam mata saya semua itu sangat lucu, Pa!” (Atheis: 106)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Anwar pernah berkata terhadap Bapanya sendiri yang mana adalah seorang Bupati. Anwar mekritisi dengan celaan yang ditujukan terhadap sikap dan kelakuan Bapaknya itu.

Negosiasi tergambar dalam dialog Anwar tersebut. Anwar yang menganut paham anarkis melakukan upaya perlawanan (negosiasi) lewat perkataan kepada bapaknya itu. Anwar mengkritisi kelakuan dan sikap Bapaknya. Hal ini menunjukkan bahwa Anwar melakukan upaya perlawanan (negosiasi) terhadap feodalisme.

4.2.4.3 Negosiasi Hasan dan Rusli

Negosiasi Hasan dan Rusli terjadi melalui dialog ataupun peristiwa yang terjadi antara Hasan dan rusli. Hal itu ditunjukkan melalui kutipan-kutipan berikut.

“Aku telah angkat dia dari rawa kebusukan. Dan sekarang kucoba bawa dia ke arah jalan yang baik. Dia seorang perempuan terpelajar yang baik pula sifat tabiatnya. Sekarang kucoba bangkitkan perhatiannya kepada perjuangan politik kita.”

“Ke arah jalan yang baik,” kata Rusli tadi.

Tapi mana bisa Rusli membawa dia ke jalan yang baik?! Rusli sendiri harus “diislamkan” dulu. Dia sendiri harus dibangun dulu, dibimbing ke arah keagamaan.

“Belumkah Saudara kenyang juga dengan sembahyang tiap hari lima kali itu? Belum dikabulkan juga segala permohonanmu itu oleh Tuhan..?” (Atheis: 52)

Kutipan di atas merupakan percakapan Rusli dan Hasan. Awalnya Rusli sedang membicarakan Kartini kepada Hasan, namun percakapan tersebut berujung pada pertentangan paham antara Rusli dan Anwar.

Negosiasi terjadi melalui dialog antara Hasan dan Rusli. Upaya perlawanan tergambarkan dari cara Rusli menceritakan Kartini kepada Hasan, yaitu penolakan terhadap kapitalisme, hal itu ditunjukkan oleh “aku telah angkat dia dari rawa kebusukan. Dan sekarang kucoba bawa dia ke arah jalan yang baik.” Mendengar perkataan Rusli tersebut, Hasan melakukan upaya perlawanan juga yaitu penolakan terhadap pandangan Rusli yang menurutnya jalan yang ia tempuh adalah jalan yang baik. Hal itu ditunjukkan oleh, “Rusli sendiri harus diislamkan dulu. Dia sendiri harus dibangun dulu, dibimbing ke arah keagamaan.” Terjadi pertentangan paham, sebab menurut Hasan (teis), jalan yang baik ialah jalan Tuhan, jalan yang dirintis oleh rasul-Nya.

Negosiasi Hasan dan Rusli tidak hanya sampai disitu melainkan terus berangsur. Hal itu ditunjukkan lewat kutipan-kutipan berikut.

“tapi apa artinya kepandaian manusia itu, bila dibandingkan dengan kepandaian Tuhan yang menciptanya.”

“Dan saya yakin, bahwa pada suatu saat, entah sepuluh tahun lagi, entah seratus tahun lagi, entah seribu, dan pengetahuan manusia itu akan sedemikian majunya, sehingga ia akan sanggup menghidupkan kembali orang-orang yang sudah mati.”

“Juga manusia adalah sesuatu benda yang terdiri dari bermacam-macam unsur kimia. Dengan menggunakan ilmu kimia atau ilmu pisah kita akan bisa mengetahui semua bagian-bagian atau unsur-unsur yang menjadikan seorang manusia itu. Kita baru bisa mengatakan, bahwa nyawa itu sangat halus. Dari unsur-unsur apa terjadi nyawa itu? Tentu dari unsur-unsur yang sangat halus pula yang demikian halusnya, sehingga pada saat sekarang belum ada sesuatu alat buatan manusia yang bisa memotretnya atau melihatnya seperti dengan sebuah mikroskop. Akan tetapi tidak mungkinkah bahwa sekali kelak manusia itu akan bisa juga membikin sesuatu alat yang bisa digunakan untuk memeriksa dan mengetahui benar-benar tentang keadaan dan hakikat nyawa itu? Tahu akan unsur-unsurnya bagaimana proses kimianya dan sebagainya? Nah, tidak mungkinkah pula, bahwa manusia itu

sekali kelak akan bisa menemui unsur-unsur yang belum ditemuinyadi udara sekarang ini, unsur-unsur mana akan ternyata bisa kita ambil dan gunakan untuk membikin nyawa manusia?”

“Hahaha! Hahaha!”

“Saudara ketawa,” kata Rusli, “tapi kita jangan lupa, bahwa juga Pasteur, Stevenson, Wright, Edison dan lain-lain raksasa-raksasa ahli pikir dan ahli ilmu pengetahuan yang besar-besar itu, dalam hidupnya itu mula-mula ditertawakan orang juga, tapi kemudian ternyata, bahwa dunia dan kemanusiaan lebih berhutang budi kepada mereka daripada kepada orang-orang yang menertawakan itu.”

“Saya tertawa,” jawabku, “oleh karena bagiku manusia yang berangan-angan mau membikin nyawa, adalah orang yang miring otaknya, kemasukan setan. Dan sebetulnya bukan harus tertawa saya tadi itu, melainkan harus menangis. Orang macam begitu itu adalah orang yang kufur, yang murtad, yang durhaka, karena mau menyamai Tuhan Maha Pencipta.”

“Ah, mengapa Saudara berkata begitu? Itu pikiran kolot. Tuhan tidak ada, Saudara!”

Gila dia! Kafir dia! Murtad dia! Pikirku. Hampir-hampir keluar kata-kata pikiran itu. (Atheis: 65-67)

Kutipan diatas merupakan percakapan Hasan dan Rusli. Peristiwa percakapan di atas bermula dari kekaguman Rusli terhadap film yang telah ia tonton di bioskop. Namun percakapan tersebut berujung pada pertentang paham antara Rusli dan Hasan.

Negosiasi terjadi melalui dialog antara Hasan dan Rusli. Upaya perlawanan tergambar dari cara Hasan menanggapi kekaguman Rusli terhadap kepandaian manusia dalam mencipta film. Hal itu ditunjukkan lewat, “apa artinya kepandaian manusia itu, bila dibandingkan dengan kepandaian Tuhan yang menciptanya.” Terjadi sebuah pertentangan paham antara Hasan yang menganut paham teis dan Rusli yang menganut paham marxis.

4.2.4.4 Negosiasi Hasan dan Gurunya

Negosiasi Hasan dengan gurunya bermula dari pertanyaan-pertanyaan Hasan yang diajukan. Pertanyaan yang diajukan Hasan merupakan rasa ingin tahu Hasan terhadap kebenaran segala soal-soal agama yang diuraikan oleh gurunya. Hal ini ditunjukkan lewat kutipan berikut.

..maka ada juga beberapa pertanyaan yang kuajukan kepada guru itu, tetapi selalu dapat jawaban begini, “Insya Allah,” begitulah katanya selalu, :”nanti pun akan terbuka rahasia yang sekarang masih gelap itu. Bekerja sajalah yang rajin untuk ilmu kita itu, perbanyaklah berzikir, perbanyaklah bertawaduk, perbanyaklah berpuasa dan kurangi tidur. Insya Allah nanti pun segala-gala akan menjadi terang. Untuk yang rajin beribadat melakukan segala perintah ajaran ilmu kita, tak akan ada perkataan “wallahualam” itu. Baginya tak akan ada rahasia lagi. Sesungguhnya, hanya rohani yang suci bisa meningkat kepada tingkatan makrifat dan hakikat, Insya Allah, rajin-rajinlah saja menjalankan segala perintah yang telah kuajarkan kepadamu itu!”

Demikian jawaban guruku itu selalu. Karena selalu mendapat jawaban begitu, maka aku pun tidak mau bertanya lagi. Aku percaya, bahwa ucapan guruku itu benar. (Atheis:23-24)

Kutipan di atas menggambarkan pada suatu pertemuan di rumah salah seorang ihwan yang biasa sengaja diadakan sesudah bersama-sama melakukan sembahyang magrib dan isa, untuk menguraikan soal-soal agama. Dalam pertemuan itu Hasan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada gurunya, namun ia selalu mendapat jawaban, “Insya Allah.”

Hal tersebut merupakan aktivitas transendental. Negosiasi terjadi melalui upaya perlawanan Hasan lewat pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya. Negosiasi berujung pada penerimaan Hasan terhadap semua yang disampaikan oleh gurunya itu ketika pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Hasan kepada gurunya selalu mendapat jawaban “Insya

Allah”, dan akhirnya Hasan percaya bahwa apa yang diucapkan gurunya itu benar, dan meyakininya.

4.2.4.5 Negosiasi Hasan dan Anwar

Negosiasi Hasan dengan Anwar bermula dari pernyataan Anwar yang menyebut bahwa Tuhan itu madat. Terjadi pelawanan oleh Hasan yang menolak atau tidak menerima atas pernyataan Anwar tersebut. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Bukankah itu perkataan Marx? Bukankah Marx berkata, bahwa Tuhan itu madat bagi manusia?”

“Apa arti perkataan Saudara itu?” tanya Hasan.

“*Zeer eenvoudig!* Tuhan itu madat!” tegas Anwar.

“Tuhan madat?” tanya Hasan kembali.

“Ya, madat! Artinya menurut kata Marx.

“Kalau menurut saya,” sambung Anwar, “Tuhan itu adalah aku sendiri (telunjuknya sendiri menunjuk dadanya). Dan bersama Kloos aku berkata: *Ik ben een god in het diepst van mijn gedachten..*” (tangannya melambai seperti seorang raja opera stambul terhadap rakyatnya). (Atheis: 107-108)

Kutipan di atas merupakan percakapan Anwar dan Hasan. Dari percakapan di atas terlihat ada pertentangan pemahaman tentang konsep Tuhan antara Hasan dan Anwar. Hasan (teis) yang meyakini bahwa adanya Tuhan tersentak kaget mendengar ucapan Anwar yang seolah menuhankan dirinya sendiri. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya perlawanan (negosiasi) yang dilakukan oleh Hasan atas penolakannya terhadap apa yang dikatakan oleh Anwar.

4.2.4.6 Negosiasi Anwar dan Bung Parta

Negosiasi Anwar dan Bung Parta terjadi melalui dialog antara Anwar dan Bung Parta. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Tuhan itu tidak ada. Yang ada ialah teknik. Dan itulah Tuhan kita! Sebab tekniklah yang memberi kesempatan hidup Kita.” Begitulah kata Bung Parta menegaskan lagi urainnya.

“Tidak!” Seru Anwar tiba-tiba. “Tidak! Teknik itu Cuma alat.”

Bung Parta menjawab, “Betul kata Saudara itu: ‘cuma alat’. Memang, ‘kan Tuhan pun hanya Cuma alat bagi orang-orang yang percaya kepadanya. Alat yang katanya memberi keselamatan dan kesempurnaan kepada hidup manusia. Begitu pula teknik bagi kami. Alat yang memberi kesempurnaan bagi hidup manusia. Dus, apa bedanya? Tak ada toh selain daripada yang satu lebih nyata, lebih konkret daripada yang lain. Teknik nyata, tegas, konkret. Tapi Tuhan samar-samar, kabur-kabur, melambung-lambung ke daerah yang tak tercapai oleh akal, ke daerah yang gaib-gaib, yang tidak ada bagi kami. Tapi baik teknik maupun Tuhan, adalah ‘alat’ jua. Benar tidak?”

Sahut Bung Parta, “tapi bagi kami. Tuhan itu hanya alat, persis seperti teknik. Dan karena kami lebih suka pada yang konkret-konkret, yang tegas-tegas daripada kepada yang kabur-kabur, yang gaib-gaib dan samar-samar, maka kami pilih alat teknik yang utama daripada alat yang samar-samar, seperti Tuhan itu. Itulah, maka bagi kami, Cuma teknik yang ada, yang bisa memberi kesempurnaan hidup kepada manusia. Bukan Tuhan; Tuhan tidak ada. Tuhan kabur, samar-samar, tidak jelas, gaib. Oleh karena itu pula, tekniklah yang harus kita kuasai sebagai alat, bukan Tuhan dengan mendoa-doa dan minta-minta atau membaca-baca kulhu, alfatihah, atau syahadat beberapa ratus kali. Sedang apa artinya, kita tidak tahu.!”

“Tapi bagi saya, alat itu tetap tidak ada artinya, kalau tidak ada kita manusia.” (Atheis: 121-123)

Latar dalam kutipan di atas, yaitu di rumah Rusli. Mulanya orang-orang yang berada dalam forum di rumah Rusli itu telah mencium kabar, bahwa di rumah Rusli itu ada Bung Parta. Lantas pada datang berkerumun mengerumuni Bung Parta. Gambaran situasi tersebut, yaitu Bung Parta

sedang menguasai pembicaraan, tiba-tiba Anwar menyela pembicaraan dengan pendapatnya. Dan hal itu berujung pada pertentangan pendapat.

Negosiasi Anwar dan Bung parta bermula dari upaya perlawanan (negosiasi) Anwar terhadap perkataan Bung Parta yang menyebutkan bahwa Tuhan itu tidak ada, yang ada hanya teknik. Anwar menentang pendapat Bung Parta tersebut dengan mengatakan bahwa Tuhan itu hanya alat.

4.2.5 Achdiat K. Mihardja, Sastra, dan *Atheis*

Achdiat K. Mihardja lahir di Cibatuh, Garut, 6 Maret 1911 dan meninggal di Canberra, Australia, 8 Juli 2010 pada umur 99 tahun. Pendidikannya ia lalui di AMS (Algemene Middlebare School) bagian A1 (Sastra dan Kebudayaan Timur) di Solo pada 1932 kemudian di Fakultas Sastra dan Filsafat universitas Indonesia (1948-1950). Ia juga mempelajari ajaran mistik (tarekat) aliran Qadariyah Naqshabandiyah dari Kitai Abdullah Mubarak yang terkenal juga dengan nama Ajengan Gedebag. Selain itu ia belajar filsafat pada pater Dr. Jacobs S.J., dosen Universitas Indonesia, dalam Filsafat Thomisme.

Pada masa sebelum tahun 1945, Achdiat adalah wartawan dan pegawai Balai Pustaka. Setelah tahun itu dia akrab dan bergaul dengan Chairil Anwar dan kalangan orang-orang Republik. Dalam berpolitik ia lebih cenderung pada Sjahrir. Ketika suasana menghangat dalam masa Orde Lama, ia pindah ke Australia, dan seterusnya bermukim di Canberra.

Karya sastra Achdiat umumnya menyoroti tingkah laku manusia dari segi-segi kelemahannya. Plot-plot cerita yang ia buat menarik, dengan penempatan tokoh-tokohnya dalam situasi tidak biasa. Dari situasi demikian ia mengupas kelemahan-kelemahan dasar manusia yang bersifat universal.

Sebagai orang yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga Islam tradisional yang taat, Achdiat K. Mihadja berhadapan dengan kebudayaan barat melalui pendidikan belanda. Ia menyerap suasana religius kehidupan pesantren dan menerima kebudayaan barat lewat bahasa sumbernya. Jadi, ke belakang, ia tak lepas dari dogma agama, ke depan terbentang harapan tentang manusia Indonesia yang tak dapat menghindar pengaruh barat.

Tarik-menarik religius antara masa lalu yang religius—dogmatis dan masa depan yang profan—liberal lalu dianggap sebagai pergulatan Timur—Barat. Puncaknya terjadi pada zaman Pujangga Baru. Itulah polemik Kebudayaan, meski Achdiat K. Mihadja tak terlibat langsung. Sambil menyetir gagasan Sutan Sjahir (Pengantar Polemik Kebudayaan, 1948) sikap Achdiat K. Mihadja tegas: "... kini tak usah pilih-pilih antara Timur (feudalistik) dan Barat (kapitalistik), sebab kedua-duanya akan silam dan sekarang ini sedang tenggelam ke masa silam." Achdiat K. Mihadja diterjang kegelisahan. Ia harus bersikap. *Atheis* (1949) itulah saluran kegelisahannya.

Dari sekian banyak karyanya, novel *Atheis* bisa dibilang adalah karyanya yang paling penting. Novel yang diterbitkan pada tahun 1949 ini mengisahkan kegelisahan manusia mencari pegangan hidup di tengah pergeseran nilai dalam masyarakat. Novel ini menimbulkan perdebatan dalam masyarakat sejak

penerbitannya yang pertama. Meski begitu, novel yang merupakan salah satu puncak karya sastra Indonesia modern ini telah berulang kali dicetak. R.J. Maguire bahkan menerjemahkan novel ini ke Bahasa Inggris pada tahun 1972 dan sutradara Sjumandjaja juga pernah mengangkatnya ke layar lebar pada tahun 1974 dengan judul yang sama, yaitu *Atheis*. Berkat novel *Atheis* ini, Achdiat K. Mihadja dianugerahi Hadiah Tahunan Pemerintah RI pada tahun 1969.

4.3 Interpretasi Data

Setelah melakukan analisis pada novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja selanjutnya akan dilakukan interpretasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita yang terdapat pada novel *Atheis* menggambarkan tentang pertentangan pikiran dan konflik batin yang terjadi pada para tokoh. Tampak beberapa ideologi yang terbentuk dalam struktur masyarakat yang terwakili oleh setiap tokoh. Tokoh Hasan menganut ideologi teisme (islam), mistisme, dan tradisionalisme. Hasan yang lahir dan dibesarkan di keluarga yang taat akan agama dan menganut ilmu mistik (tarekat) sangat memengaruhi dirinya sehingga terbentuk menjadi manusia yang taat akan ajaran agama dan berpedoman kepada agama dalam menjalankan kehidupan. Tokoh Rusli menganut ideologi ateisme dan marxisme. Rusli yang sempat tinggal empat tahun di Singapura, banyak membaca buku-buku politik serta bergaul dengan orang-orang pergerakan sangat memengaruhi dirinya sehingga membentuk ia menjadi orang yang menganut ideologi marxis dan menentang keras kapitalisme. Tokoh Anwar merupakan seorang individualis yang menganut ideologi anarkisme dan marxisme. Anwar yang kerap merasakan betapa

kerasnya hidup ditindas dan dijajah membentuk dirinya sebagai seorang pemberontak yang membenci, menentang stelsel kapitalisme dan setiap kekuatan negara. Tokoh Kartini, korban stelsel kapitalisme membentuk dirinya menjadi seorang modernis yang berkehidupan bebas. Pergaulan Kartini dengan Rusli sangat memengaruhi kehidupan Kartini dan menjadikannya kritis, cerdas dan ikut menjadi penggerak untuk melawan kapitalisme dan feodalisme yang menjamur. Tokoh Bung Parta merupakan seorang aktivis garis keras yang menganut ideologi marxisme, ia menentang keras kapitalisme yang terus menindas rakyat kecil. Tokoh Siti, Nata, Haji Dahlan, dan orang tua Hasan menganut ideologi teisme (islam), tradisionalisme, mitisme, dan feodalisme merupakan bentukan struktur masyarakat dan lingkungan.

Formasi ideologi menunjukkan bahwa terdapat delapan ideologi dalam novel *Atheis*, ideologi-ideologi itu meliputi: teisme (islam), ateisme, tradisionalisme, mistisme, marxisme, anarkisme, kapitalisme, feodalisme. Ideologi-ideologi tersebut mengisyaratkan adanya pertentangan, antara ideologi yang satu dengan ideologi yang lain berusaha untuk saling mendominasi satu sama lain. Pertentangan tersebut memunculkan gejala dan upaya dari ideologi tertindas untuk melakukan perlawanan (resistensi) terhadap ideologi yang mendominasi. Upaya perlawanan terhadap dominasi ideologi menunjukkan adanya usaha negosiasi yang dilakukan untuk mencapai kesepakatan bersama demi kesatuan sosial.

Negosiasi tampak pada perenungan diri tokoh, dialog antar tokoh maupun peristiwa yang terdapat pada novel *Atheis*. Terdapat enam negosiasi, yaitu:

negosiasi Hasan, negosiasi Anwar, negosiasi Hasan dan Rusli, negosiasi Hasan dan gurunya, negosiasi Hasan dan Anwar, negosiasi Anwar dan Bung Parta.

Penciptaan novel *Atheis* ini tak lepas dari gagasan pengarang. Sebagai orang yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga Islam tradisional yang taat, Achdiat K. Mihadja berhadapan dengan kebudayaan barat melalui pendidikan belanda. Ia menyerap suasana religius kehidupan pesantren dan menerima kebudayaan barat lewat bahasa sumbernya. Jadi, ke belakang, ia tak lepas dari dogma agama, ke depan terbentang harapan tentang manusia Indonesia yang tak dapat menghindar pengaruh barat. Tarik-menarik religius antara masa lalu yang religius—dogmatis dan masa depan yang profan—liberal lalu dianggap sebagai pergulatan Timur—Barat.

Atheis ini merupakan saluran kegelisahan pengarang setelah ia diterjang kegelisahan oleh kehidupan timur—barat. Lewat novel *Atheis* ini juga, pengarang menunjukkan kritik terhadap sosial politik pada masa itu.

4.4. Keterbatasan Penelitian

Beberapa bagian dalam penelitian ini pada dasarnya masih berada dalam taraf yang jauh dari kesempurnaan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan yang ada ketika proses penelitian ini. Keterbatasan tersebut antara lain:

- 1) Kedalaman teoritis mengenai konsep Negosiasi Ideologi masih sangat mungkin untuk digali dan ditambahkan lagi.

- 2) Interpretasi terhadap hasil penelitian ini pada dasarnya tidak sepenuhnya bisa terbebas dari interpretasi peneliti sendiri sehingga kemungkinan terjadi perbedaan interpretasi dengan peneliti lain.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Analisis terhadap novel *Atheis* karya Achdiat k. Mihardja menghasilkan dua hal penting. Pertama, tercapainya pengidentifikasian ideologi dan formasi ideologi yang terdapat dalam novel *Atheis*. Kedua, mengetahui negosiasi ideologi dan hubungannya dengan ideologi pengarang yang terdapat dalam novel *Atheis*

Pengidentifikasian formasi ideologis menunjukkan terdapat delapan ideologi dalam novel *Atheis*. Ideologi-ideologi tersebut adalah teisme, tradisionalisme, ateisme, mistisme, marxisme, anarkisme, kapitalisme, dan feodalisme. Delapan ideologi tersebut memiliki fungsi dan peran masing-masing dalam memengaruhi kehidupan manusia.

Delapan ideologi tersebut saling berelasi dan memunculkan ideologi dominan di dalam formasi ideologi. Ideologi dominan Hasan adalah teisme (islam). Ideologi dominan Rusli adalah marxisme. Ideologi dominan Anwar adalah anarkisme. Ideologi dominan Kartini adalah Marxisme. Ideologi dominan orang tua Hasan adalah mistisme. Ideologi dominan Siti adalah tradisionalisme. Ideologi dominan Nata adalah tradisionalisme. Ideologi dominan Bung Parta adalah marxisme. Ideologi dominan Haji Dahlan adalah mistisme.

Analisis negosiasi ideologis menunjukkan bahwa negosiasi dalam novel *Atheis* terjadi melalui perenungan diri sendiri dan melalui dialog maupun peristiwa yang terjadi antar tokoh. Negosiasi melalui perenungan diri terjadi pada

tokoh Hasan. Negosiasi antar tokoh terjadi antara tokoh Hasan dan Rusli, tokoh Hasan dan Anwar, tokoh Hasan dan gurunya, serta tokoh Anwar dan Bung Parta. Negosiasi-negosiasi tersebut menunjukkan adanya dialektika ideologi.

Dialektika ideologi dalam novel *Atheis* dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok dominan, kelompok subaltern, dan negosiator. Ideologi yang termasuk ke dalam kelompok dominan adalah kapitalisme dan feodalisme. Sementara itu, ideologi yang termasuk ke dalam kelompok subaltern adalah teisme, tradisionalisme, mistisme, ateisme. Ideologi yang berfungsi sebagai negosiator adalah ideologi marxisme, dan anarkisme.

Melalui novel *Atheis*, Achdiat K. Mihadja ingin memperkenalkan Indonesia pada masa penjajahan Jepang. Sebagai karya yang lahir dari tangan seorang sosialis, Achdiat K. Mihadja berhasil mengungkap konflik sosial dengan gaya penulisan yang menarik. Novel *Atheis* juga merupakan wahana kritik terhadap Indonesia era 40an, dimana Indonesia sedang dalam masa penjajahan Jepang dan masuknya ajaran barat, yaitu eksistensialisme dan marxisme.

5.1 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan sejumlah saran terkait pembahasan dalam penelitian ini.

1. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa S1 sebagai sarana belajar dalam pengalaman penelitian ilmiah dan praktik akademik, sekaligus dalam rangka menyelesaikan syarat kelulusan. Sehingga apabila terjadi kesalahan prinsipil maupun non prinsipil terkait masalah teoritis/ cara

pandang terhadap objek, ataupun rasionalitas peneliti, maka peneliti sangat membuka kritik dan saran kepada siapa saja yang sempat membaca penelitian ini.

2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengadakan pengkajian lebih terhadap objek serupa, masih banyak kemungkinan dapat digali dengan lebih luas dan baru.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Althusser, Louis.2010. "Ideologi dan Aparatus Negara Ideologis (Catatan-catatan Menuju Investigasi)," dalam *Tentang Ideologi: Marxisme, Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies [terj.]* Yogyakarta: Jalasutra
- Alwi,dkk.2007.*Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, Sapardi Joko.1984.*Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Faruk.2005.*Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk.2012.*Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajah Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, Antonio. 2013. *Prison Notebook: Catatan-catatan dari Penjara*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Jackman, Ann.2005.*How To Negotiate*. Jakarta: Erlangga.
- Magnis-Suseno, Franz.2005.*Dalam Bayang-Bayang Lenin: Enam Pemikir Marxisme Dari Lenin Sampai Tan Malaka*.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Patria, Nezar.,dkk.2003.*Antonio Gramsci: Negara danHegemoni*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.Persada.
- Pozzolini.2006. *Pijar-Pijar Pemikiran Gramsci*. Yogyakarta: Resist Book.
- Purwanto, Djoko.2006. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Ratna, NyomanKutha.2008.*Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yoyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robbins, Stephen P.2003. *Perilaku Organisasi, Jilid 2*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.

Simon, Roger.2004.*Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Insist & Pustaka Pelajar.

Soekanto, Soerjono.1993.*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo

Tarigan, HG.2000.*Menulis sebagai suatu keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Sumber Internet:

<http://id.wikipedia.org/wiki/Negara> (terakhir diakses 22 September, 2016)

[http://id.m.wikipedia.org/wiki/Atheis_\(novel\)](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Atheis_(novel)) (terakhir diakses 10 September, 2016)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Basyarullah Electrona dilahirkan di Tangerang, pada tanggal 13 Januari 1994. Merupakan anak dari pasangan Bapak Zulfahmi A.S Batubara dan Ibu Nyai Muhayati sebagai anak ke-tiga dari empat bersaudara. Peneliti bertempat tinggal di Ciampea Kab. Bogor. Peneliti menempuh pendidikan dimulai dari SDN Kelapa Dua I, Tangerang (*lulus tahun 2006*), SMP Negeri 1 Ciampea, Kab. Bogor (*lulus tahun 2009*), dan SMA Negeri 1 Dramaga (*lulus tahun 2012*), kemudian melanjutkan ke jenjang strata 1 di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Sastra Indonesia (*lulus tahun 2017*).